

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**TRANSFORMASI SIKAP *BUDI LUHUR* TOKOH NETI
DALAM NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU*
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA
DAN RELEVANSI NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU*
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Agustinus Budi Susanto

NIM: 941224036

NIRM: 940051120401120034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001**

SKRIPSI

TRANSFORMASI SIKAP *BUDI LUHUR* TOKOH NETI DALAM
NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA
DAN RELEVANSI NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU*
SEBAGAI BAHAN PEMBELELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh :

Agustinus Budi Susanto

NIM : 941224036

NIRM : 940051120401120034


Telah disetujui oleh

Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

tanggal, 19 April 2001

Pembimbing II


Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M.Hum

tanggal, 26 April 2001

SKRIPSI


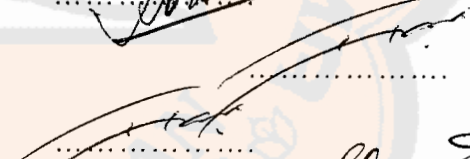

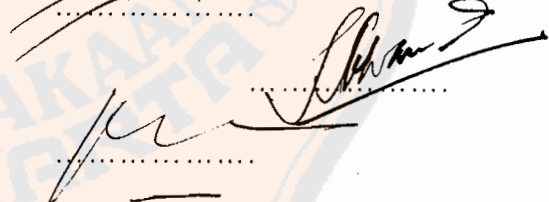
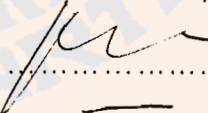
**TRANSFORMASI SIKAP *BUDI LUHUR* TOKOH NETI DALAM
NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA
DAN RELEVANSI NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU*
SEBAGAI BAHAN PEMBELELAJARAN SASTRA DI SMU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Nama : Agustinus Budi Susanto
N I M : 941224036
NIRM : 940051120401120034

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 26 Mei 2001
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua : Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : 1. Drs. P. Hariyanto	
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi	
3. Drs. B. Rahmanto, M.Hum	

Yogyakarta, Juni 2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan



Paul Suparno, S.J., M.S.T

Sebagai ungkapan cinta kasih untuk,

bapak dan ibu,

kedua orang adikku

atas dukungan berupa dana dan doa.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

- *Hanya dekat Allah saja, aku tenang, daripada-Nyalah keselamatanku (Mazmur 62 : 1)*
- *Kuasailah dirimu dalam segala hal, sabirlah menderita, lakukanlah pemberitaan Injil dan tunaikanlah tugas pelayanamu. (II Timotius 4 : 5)*



Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.



Yogyakarta, April 2001

Penulis

ABSTRAK

Susanto, Agustinus Budi. 2001. *Transformasi Sikap Budi Luhur Tokoh Neti dalam Novel Burung-Burung Rantau karya Y.B. Mangunwijaya, dan Relevansi Novel Burung-Burung Rantau sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini mengkaji transformasi sikap *budi luhur* tokoh Neti dalam novel BBR karya Y.B. Mangunwijaya. Transformasi sikap *budi luhur* tokoh Neti tersebut adalah sikap *budi luhur* terhadap anggota keluarga dan sikap *budi luhur* terhadap kaum miskin.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra dan pendekatan kultural. Pendekatan sosiologi sastra digunakan dengan asumsi bahwa sastra merupakan cermin masyarakat. Pendekatan kultural digunakan karena topik mengenai transformasi sikap merupakan bagian dari kajian mengenai budaya.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Dengan metode tersebut peneliti membagi menjadi dua tahap. Pertama, menganalisis struktur novel *Burung-Burung Rantau* khususnya tokoh, latar, dan tema yang mendukung pembahasan. Kedua, mempergunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk memahami transformasi sikap *budi luhur* tokoh Neti dalam novel BBR.

Berdasarkan analisis struktural dapat disimpulkan bahwa tokoh utama novel BBR adalah Neti. Tokoh Neti merupakan seorang yang teguh pendirian, suka humor, dan penuh kasih sayang terhadap keluarganya dan masyarakat miskin. Berdasarkan analisis dengan pendekatan sosiologi sastra disimpulkan, tokoh Neti merupakan gambaran manusia yang mempunyai status sosial yang tinggi dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi membantu kaum lemah. Berdasarkan analisis pendekatan kultural dapat disimpulkan tokoh Neti telah mentransformasikan sikap *budi luhur* yang dimilikinya. Sikap *budi luhur* Neti terhadap anggota keluarga dihayati dengan menyayangi dan bangga terhadap mereka. Kemudian sikap *budi luhur* Neti terhadap kaum miskin menjadi sikap menolong dan membimbing mereka agar bebas dari penderitaan yang dialami. Tindakan Neti tersebut dilakukan dengan ketulusan hatinya, tidak mengharapkan balas jasa dan sering mengorbankan kepentingan pribadinya.

Novel BBR sesuai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hasil kajian sastra novel BBR dapat membantu ketrampilan berbahasa dan menunjang pembentukan watak siswa. Hasil kajian budaya novel ini dapat meningkatkan pemahaman budaya siswa.

ABSTRACT

Susanto, Agustinus Budi. 2001. *The Transformation of Neti's Attitudes in Y.B. Mangunwijaya's Burung-Burung Rantau, and the Relevance of the Novel as a source for Literary Study for the Senior High School Students. Yogyakarta : Sanata Dharma University*

This study aims to analyse the transformations of Neti's *kind attitudes* as found in Y.B. Mangunwijaya's *Burung-Burung Rantau*. What is meant by the term "transformation of Neti's kind attitudes" is Neti's kind attitudes towards the members of her family and towards the poor

Two approaches are in use in this study, namely, the sociology of literary works approach and the cultural approach; the first approach is used based on the assumption that literary works reflect the society life. The second approach is used considering that the term transformation represents a theme in cultural studies.

In this study the writer uses the descriptive method to analyse the novel *Burung-Burung Rantau*. Two-phase analysis was carried out Firstly the writer analysis structure of the novel in terms of it's characters, background (setting) and theme. Secondly, the writer uses the results of analysis in the first phase to analysis Neti's transformation of values.

The structural analysis reveals that Neti's the main character in the novel Neti is described to be a firm humorous and affectionate character. The sociological analysis reveals that Neti is a description of human beings with a noble social status and has intense sense of solidarity towards the poor. The second analysis reveals that Neti has indeed transformed the virtues of hers. To wards her families. It was manifested in her care to and pride of them. Toward the disadvantaged, it was manifested in her willingness to help and guide them into freedom from their sufferings. All these are done without expecting anything in return. In many cases, Neti must sacrifice her own interest.

The novel *Burung-Burung Rantau* is suitable as a source of literary learning for the Senior High School students. It can facilitate students to develop their language skill. It can also facilitate the teachers to build students characters. The results of the cultural analysis can expand students understanding of culture.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih yang telah memberi petunjuk dan bimbingannya sehingga penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul Transformasi Sikap *Budi Luhur* Tokoh Neti dalam Novel *Burung-Burung Rantau* dan Relevansi Novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU dapat terlaksana. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan bantuan sebelum dan selama penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini kepada:

1. Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing I, dan Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M.Hum, selaku dosen pembimbing II, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
2. Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Dr. B. Widharyanto, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, yang memberikan kesempatan dan kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

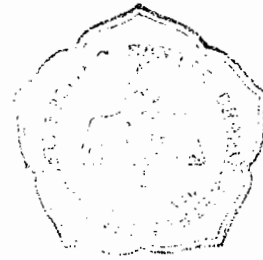
4. Karyawan dan karyawan Sekretariat Program Studi dan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan bantuannya selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua dan dua adik penulis yang selalu memberikan semangat.
6. Teman-teman PBSID angkatan 1994 dan adik angkatan yang selalu menanyakan perkembangan skripsi.
7. Mas Eja di SMARG Electronic & Computer yang membantu penulis dalam proses pengetikan.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga jasa baik mereka mendapat balasan yang semestinya dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Dengan ketulusan dan penuh kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, April 2001.

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Landasan Teori	9
1.6.1 Teori Struktur	9
1.6.1.1. Tokoh	10
1.6.1.2. Latar	11

1.6.1.3. Tema.....	11
1.6.2 Teori Sosiologi	12
1.6.2.1 Sosiologi Sastra	12
1.6.2.2 Sikap Budi Luhur	12
1.6.2.3 Transformasi	15
1.6.3 Bahan Pembelajaran Sastra di SMU	16
1.7 Metode Penelitian	18
1.7.1 Data	18
1.7.2 Pendekatan	18
1.7.3 Metode	19
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data	19
1.7.5 Sistematika Penyajian	19
BAB II ANALISIS STRUKTUR NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i>	20
2.1 Tokoh	20
2.1.1 Neti	21
2.1.2 Wiranto	23
2.1.3 Anggraini	25
2.1.4 Wibowo Candra	27
2.1.5 Candra Sucipta	29
2.1.6 Edi	30
2.1.7 Gandhi Krisnahatma	31

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2 Latar	32
2.2.1 Latar Fisik	32
2.2.1 Latar Sosial	36
2.3 Tema	38
BAB III ANALISIS TRANSFORMASI SIKAP <i>BUDI LUHUR</i> TOKOH NETI DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i>	42
3.1 Sikap <i>Budi Luhur</i> Tokoh Neti terhadap Keluarga	42
3.2 Sikap <i>Budi Luhur</i> Tokoh neti terhadap Masyarakat Miskin	48
3.3 Transformasi sikap <i>Budi Luhur</i> Tokoh Neti	51
BAB IV RELEVANSI NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	55
BAB V PENUTUP.....	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Implikasi	62
5.3 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN I SINOPSIS	66
LAMPIRAN II BIOGRAFI	70

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan tentang manusia merupakan misteri yang tidak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas. Oleh karena itu harus dipahami dan dihayati (Poespwardoyo, 1985:1). Untuk dapat memahami sikap hidup manusia tentang transformasi sikap *budi luhur*, kita dapat menggali/memperolehnya setelah membaca karya sastra khususnya novel.

Penelusuran tersebut dapat dilakukan karena novel, sebagai salah satu genre sastra, adalah penafsiran kehidupan yang jitu. Novel dapat mengungkapkan pandangan-pandangan dari suatu kebudayaan tertentu yang hidup dalam suatu masyarakat pada suatu masa. Novel adalah produk kehidupan yang banyak mengandung nilai-nilai sosial, praktik etika, religi, dan filsafat yang bertolak dari pengungkapan kembali fenomena kehidupan (Sumarjo, 1982:10). Hal ini dimungkinkan karena sastra bukan sekedar seni yang merekam kembali alam kehidupan, akan tetapi yang memperbincangkan kembali lewat suatu pertukangan manipulasi dan rasa bahasa (Kayam, 1981:88).

Karya sastra yang kita baca dibangun oleh pengarang sebagai hasil rekaman kreatifnya berdasarkan permenungan, penafsiran, penghayatan hidup terhadap realitas sosial dan lingkungan kemasyarakatan di mana pengarang itu hidup dan berkembang (Sumarjo, 1982 : 15). Dengan demikian, ketika pengarang menciptakan karyanya, ia

tidak hanya terdorong oleh luapan/desakan dari dalam dirinya untuk mengungkapkan perasaannya, cita-citanya, gagasan pendapat, kesan-kesan tetapi bahkan keprihatinannya terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada seorang/sekelompok orang (Sardjono, 1992:10).

Latar sosial budaya tersebut terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat istiadat, pandangan hidup masyarakat, kesenian dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam sastra (Pradopo, 1990:254). Adapun pengaruh latar sosial kebudayaan masyarakat ini membuktikan bahwa untuk memahami makna karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh struktur intrinsiknya saja, tetapi juga ditentukan oleh latar sosial budaya dan masyarakatnya (Teeuw, 1991: 61).

Sastra dianggap bermutu adalah sastra yang sanggup menimbulkan banyak penafsiran serta kemungkinan. Itulah sastra, yang *sastra* (Kayam, 1981: 88). Maka citra, cita-cita, transformasi sikap hidup dan perasaan yang tertuang dalam karya sastra tersebut kadang-kadang dapat mewakili secara tepat kerinduan batin manusia akan keadilan dan kemerdekaan sejati, patriotisme dan semangat pengorbanan, nilai-nilai keagungan dan kebenaran, rasa khidmat dan tazim kepada Tuhan serta human estestis dan kritik terhadap ekosistem kehidupan dan kosmopolitini (Suyitno, 1986:5).

Persoalan transformasi budaya merupakan salah satu persoalan zaman. Mochtar Lubis dalam bukunya *Transformasi Budaya untuk Masa Depan* mengemukakan bahwa kita sebagai suatu bangsa sungguh-sungguh hendak

melangkah menuju modernisasi masyarakat maka budaya kita perlu mengalami proses transformasi (Lubis, 1985 : vii). Transformasi budaya yang perlu dilakukan adalah penyesuaian dan perubahan sikap dalam rangka menghadapi tantangan zaman. Dengan transformasi budaya, dimaksudkan perubahan dari sistem nilai, pola pikir, pola tingkah laku, dan adat kebiasaan yang selama ini berlaku tetapi sudah usang atau malah menjadi kendala bagi kemajuan ke sistem nilai, pola pikir, pola tingkah laku dan adat kebiasaan yang dituntut dan menunjang kemajuan (Sudarminta, 1990:31).

Yusuf Bilyarto Mangunwijaya adalah seorang Pastur Katholik, arsitek, dan novelis. Karya-karya novelnya selalu menampilkan manusia dengan persoalan yang dihadapi manusia itu sendiri dalam kehidupannya. Persoalan-persoalan sosial tersebut juga di latar belakang sebagai seorang sosiawan. Salah satu novelnya berjudul *Burung-Burung Rantau* yang diterbitkan oleh Gramedia tahun 1992.

Novel *Burung-Burung Rantau* (selanjutnya BBR) berkisah tentang keluarga Letnan Jendral Wiranto. Salah satu anaknya dari lima bersaudara yaitu Neti adalah seorang antropolog lulusan luar negeri, namun ia juga seorang sosiawati. Dalam novel ini digambarkan bagaimana tokoh Neti sangat memperhatikan kaum papa, suka menolong terhadap sesama.

Novel BBR penuh dengan ide tentang transformasi sikap *budi luhur* manusia dalam hidup ini. Ide tentang transformasi sikap *budi luhur* diungkapkan secara dielektrik dan paradoksial dari awal sampai akhir. Cerita dalam diri tokoh Neti memancing untuk direnungkan. Tuntutan permenungan inilah yang mendorong

peneliti untuk mengkaji novel dengan judul Transformasi Sikap *Budi Luhur* Tokoh Neti dalam Novel *Burung-Burung Rantai* Karya Y.B. Mangunwijaya dan Relevansi Novel *Burung-Burung Rantai* sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU.

Alasan dipilihnya transformasi sikap *budi luhur* dalam novel BBR sebagai obyek penelitian ini karena sikap *budi luhur* merupakan kebalikan dari semua sifat yang amat dibenci oleh orang Jawa; seperti kebiasaan mencampuri urusan orang lain (*dahwen, open*), budi yang rendah (*drengki*), keirian (*sret*), suka mam intrik (*jail*) dan kekasaran (*methaki*), (Suseno 1985 : 144). Selain itu tema tentang transformasi sikap *budi luhur* ini tepat untuk situasi sekarang. Situasi masyarakat di sekitar kita yang mengalami penderitaan. Penderitaan akibat ulah segelintir manusia yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Tema tersebut sekaligus dapat kita renungkan dalam menghadapi penderitaan tersebut.

Penelitian terhadap novel BBR sebagai fenomena sosial ini menjadi berarti karena bangsa Indonesia sampai saat ini masih mengalami keresahan budaya. Dengan mengetahui, memahami pandangan hidup khususnya tentang transformasi sikap *budi luhur* yang ingin disampaikan Y.B. Mangunwijaya dalam novel BBR, kita diharapkan dapat mengambil manfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengingat sastra sebagai cabang kesenian berfungsi memperjelas, mempermudah dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan mereka.

Dalam penelitian ini karya sastra akan dianalisis secara struktural dengan mengutamakan pengkajian terhadap tokoh, latar dan tema yang mendukung pembahasan tentang transformasi sikap *budi luhur*. Kemudian dilakukan penelaahan

dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat (Semi, 1993:73). Novel BBR sebagai obyek kajian dalam penelitian ini dikaji dalam hakekatnya sebagai pencerminan sikap *budi luhur*.

Pemahaman tentang transformasi sikap *budi luhur* yang terdapat dalam novel BBR diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang novel BBR dapat dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah melalui pembelajaran sastra. Untuk itu dalam penelitian ini juga akan diteliti relevansi novel BBR sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang sudah dikemukakan dalam latar belakang maka dalam rangka penelitian ini akan dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 2.1 Bagaimana tokoh, latar, dan tema dalam novel BBR karya Y.B. Mangunwijaya?
- 2.2 Bagaimana transformasi sikap *budi luhur* tokoh Neti tercermin dalam novel BBR?
- 2.3 Bagaimana relevansi novel BBR sebagai bahan pembelajaran di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan :

- 3.1 Mendeskripsikan tokoh, latar, dan tema dalam novel BBR karya Y.B. Mangunwijaya.

3.2 Mendiskrepikan transformasi sikap budi luhur tokoh Neti dalam novel BBR.

3.3 Mendeskripsikan relevansi sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian terhadap permasalahan di atas bermanfaat bagi :

4.1 Pemahaman studi sastra sehingga dapat memperluas pengetahuan dalam proses pemahaman karya sastra pada umumnya dan novel BBR pada khususnya.

4.2 Pembelajaran sastra di sekolah menengah sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan nilai melalui apresiasi karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel BBR mendapat tanggapan dari berbagai pihak. Di antaranya; Budi Darma, Faruk H.T., J.B. Sugita, Imran T. Abdulah, Umar Kayam, Endang Setyorini, Adi Setyowati, Wiyatmi, Albertus Agung Purwana Sugiharto dan Maria Yasinta Hernawati Setyoningsih.

Dalam artikel berjudul *Novel dan Jati Diri* yang dimuat di Basis (Juli 1993), Budi Darma mengungkapkan bahwa dalam novel BBR tampak jelas usaha pengarang untuk menampilkan simbol-simbol wayang. Namun simbol wayang tidak akan mampu berbicara apa-apa. Karena itu, muncullah idiom-idiom barat yang justru lebih merajai novel BBR. Pengarang novel BBR, Y.B. Mangunwijaya, menjadi menonjol antara lain karena ia mempunyai konsep dan ingin memperjuangkan

konsep-konsep itu melalui novel Y.B. Mangunwijaya tidak sekedar diskripsif tetapi ingin melihat masyarakat sesuai dengan konsep masing-masing. Menurut Budi Darma, konsep manusia internasional dalam novel BBR sudah pernah diangkat dalam novel-novel STA dan N.H. Dini. Dalam perbandingannya dengan novel para priyayi karya Umar Kayam BBR dan para priyayi sama-sama meluncurkan gagasan-gagasan yang mendalam tentang nilai-nilai, tetapi titik singgungnya bertolak belakang. Novel PP mengangkat kebudayaan Jawa dengan masuk kembali ke masa lampau, sedangkan novel BBR mengangkat nilai-nilai baru dan mengacu ke masa depan.

Faruk H.T. dalam artikel berjudul *Novel Indonesia Mutakhir* pergumulan antara Totalitas dan Detotalisasi yang dimuat di *Horison* (Juli 1993), mengungkapkan bahwa novel BBR menampilkan cara khas orang Jawa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan kerangka cerita wayang sebagai model cerita, novel itu menampilkan cara hidup dan cara pandang kelompok masyarakat yang khas, yang berbeda dengan cara hidup dan cara pandang masyarakat Indonesia pada umumnya, misalnya dalam hal rasionalisme dan realisme.

J.B. Sugita dalam resensinya yang berjudul *Kepak Hati Burung Rantau*, mengungkapkan bahwa pembaca novel ini seperti diajak untuk turut serta mengepakkan sayap menjelajahi ruang dan waktu ke arah kebaikan, keindahan dan kebenaran hidup (1993:12).

Dalam diskusi buku dan temu pengarang pada tanggal 18 September 1993 Di Universitas Sanata Dharma, tampil dua pembicara yang menanggapi novel BBR yaitu Imran T. Abdullah dan Umar Kayam. Imran membawakan makalahnya berjudul

“BBR: Pengarang, Teks, Pembaca dalam Rangka pemahaman” Imran mengungkapkan ada banyak kemiripan antara BBR dengan BBM yang nampak sehingga salah satu obsesi pengarangnya, yaitu masalah eksistensi/konkrit wanita (1993:1). Dalam BBR, Imran juga menemukan kerangka berfikir yang menjadi sikap pengarang, yaitu bahwa manusia tidak dapat hidup sebagai mesin yang tanpa jiwa (1993:5). Selanjutnya Umar Kayam, bahwa persoalan keberadaan wanita Indonesia merupakan bagian penceritaan novel BBR. Selain itu Kayam menunjukkan adanya gagasan yang menyoroti era globalisasi yang sedang terjadi dalam segala kehidupan. Kayam menyebut BBR sebagai novel ide/novel gagasan.

Adi Setiyawati dalam artikelnya yang pertama mengungkapkan adanya citra, citraan dan citra wanita dalam novel BBR. Citra yang muncul pada tokoh Neti merupakan negasi dari citra wanita dalam anggapan masyarakat sehari-hari (1995:11). Artikel kedua Setiyawati mengemukakan bahwa melalui BBR, Mangunwijaya berusaha menyajikan alternatif pemikiran mengenai gambaran wanita pada tokoh wanita dalam novel (1995:11).

Endang Setiyorini dalam skripsinya mengungkapkan bahwa tokoh Neti merupakan wakil intelektual Indonesia yang merantau ke berbagai bangsa untuk menemukan jati dirinya (1994:103).

Wiyatmi dalam tesisnya mengungkapkan bahwa Struktur BBR memiliki hubungan yang bersifat homologis dengan pandangan dunia kelompok sosial pengarang. Struktur BBR diciptakan pengarang sebagai ekspresi pandangan dunia

Kaum intelektual Indonesia dalam merespon kondisi sosial Historis di akhir abad XX /awal abad XXI (1995: 113).

Sugiharta dalam skripsinya mengungkapkan bahwa aktivitas, perubahan sikap pandangan dan gagasan generasi muda Indonesia dalam novel BBR merupakan gambaran kehidupan manusia yang hidup di era globalisasi, di akhir abad XX dan awal abad XXI (1996:130-131)

Hernawati Setyaningsih dalam skripsinya mengungkapkan pembelaan martabat manusia mempunyai arti memihak untuk melindungi dan mempertahankan tingkat harkat kemanusiaan yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang berbudi dimunculkan dalam bentuk penolakan terhadap diskriminasi kolektivisme, pendewasaan negara dan pendewasaan rasio. Hal tersebut bertentangan dengan martabat manusia karena melawan hakikat kesamaan martabat manusia di hadapan Allah. Martabat manusia yang sama di hadapan Allah menuntut penghormatan terhadap hak asasi manusia tanpa kecuali (1998:122-124)

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Struktur Karya Sastra

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks, maka untuk memahami karya sastra harus dianalisis. Dalam analisis itu diuraikan unsur-unsur pembentukannya. Dengan dianalisis unsur pembentukannya makna keseluruhan karya dapat dipahami (Pradopo, 1995:108).

Cerita rekaan merupakan suatu struktur. Sebagai struktur, unsur yang terpenting dalam karya sastra adalah alur, tokoh, dan tema (Sudjiman, 1986:11). Rene Wellek dan Austin Warren berpendapat tiga unsur pembentuk novel adalah alur, penokohan dan latar (1993:283). Berdasarkan dua pendapat tersebut dalam penelitian ini akan dianalisis unsur tokoh, penokohan, latar dan tema.

1.6.1.1 Tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1986:16). Berdasarkan fungsi tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral dan bawahan serta protagonis dan antagonis. Tokoh bawahan tidak sentral kedudukannya tetapi mendukung tokoh utama dalam setiap kehadirannya. Protagonis mewakili kebaikan dan antagonis selalu mewakili kejahatan. Tokoh protagonis dan antagonis selalu sentral kedudukannya.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dalam penciptaan citra tokoh dalam karya sastra (Sudjiman, 1986:25). Citra tokoh dapat ditangkap melalui tindakannya, ujarannya penampilan fisiknya dan apa yang dikatakan atau dipikirkan. Ada beberapa metode penokohan. Metode langsung secara nyata memaparkan sifat, hasrat, pemikiran dan kadang pengarang menyelipkan kilatan atau komentar pernyataan setuju tidaknya dengan sifat tokoh itu. Metode tak langsung menyiratkan bahwa melalui cakapan, lakuan, pikiran penampilan tokoh pembaca dirangsang untuk menyimpulkan watak (Sudjiman, 1986:25-26). Tokoh dan penokohan dalam novel

BBR digunakan untuk memahami tokoh utama wanita berkaitan dengan transformasi sikap *budi luhur* yang dilakukan tokoh utama tersebut.

1.6.1.2 Latar

Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1986:46). Latar meliputi penggambaran lokasi geografis termasuk topografi sampai perlengkapan suatu ruang. Macam latar dikemukakan Hudson melalui Sudjiman (1986) yaitu latar fisik yang meliputi tempat dalam ujud fisiknya yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Latar sosial yang mencakup penggambaran masyarakat, kelompok sosial dan sikap, adat, cara hidup, bahasa dan lainnya.

Berdasarkan uraian tentang latar, pengkajian latar yang akan dilakukan atas novel BBR adalah meliputi latar waktu, latar fisik, dan latar sosial. Pengkajian atas latar yang terdapat dalam novel BBR ini digunakan untuk memahami situasi yang memungkinkan adanya transformasi sikap tokoh.

1.6.1.3 Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1986:50). Adanya tema membuat karya lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan, tema sering terlihat pada judul, namun sering dinyatakan secara simbolik. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar atau sering tersirat dalam lakuan tokoh atau di dalam penokohan. Tema juga terungkap oleh

dialog tokoh utama. Pemahaman tentang tema yang akan diungkapkan peneliti dapat membantu memahami sikap tokoh berkaitan dengan transformasi yang dilakukan tokoh.

1.6.2 Teori Sosiologi

1.6.2.1 Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologis dalam penelitian sastra bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1993:73). Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa akhir disebut Sosiologi Sastra (Damono, 1978:2)

Menurut Damono, ada dua kecenderungan dalam sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cerminan proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam bagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1978:2). Dalam penelitian ini, sosiologi sastra yang dipergunakan adalah sosiologi sastra menurut pengertian kedua.

1.6.2.2 Sikap Budi Luhur

Sikap *budi luhur* merupakan sikap hidup orang Jawa yang tercermin dalam hastasila atau delapan sikap dasar dan dibagi menjadi dua pedoman pokok yaitu

trisila dan pancasila (Satoto, 1984:78). Trisila merupakan pedoman pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh umat manusia dan merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia dalam menyembah Tuhan. Pertama *eling* atau *sadar* untuk selalu berbakti kepada Tuhan. Kesadaran untuk selalu berbakti terhadap Tuhan akan mengarahkan manusia pada sikap hati-hati sehingga dapat memisahkan yang benar dan yang salah, yang selalu berubah-ubah dan yang tidak berubah. Kedua, *pracaya* atau percaya terhadap utusan-Nya yang disebut guru sejati. Ketiga, *mituhu* berarti setia dan selalu melaksanakan segala perintah-Nya yang disampaikan melalui utusannya (Satoto, 1984:71)

Sebelum manusia dapat melaksanakan trisila tersebut ia harus berusaha dahulu untuk memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji yang tercermin dalam Pancasila. Pertama, *riila* atau rela yaitu keiklasan hati sewaktu menyerahkan segala yang dimilikinya, kekuasaannya dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan karena semua itu ada dalam kuasa Tuhan. Kedua, *nrima* berkaitan dengan ketenteraman hati, apapun yang sudah dipegang tangannya dikerjakannya dengan senang hati tidak loba dan ngangsa. Nrima juga berarti tidak mengingkannya milik orang lain serta tidak iri terhadap kebahagiaan orang lain. Ketiga, *temen* berarti menepati janji atau ucapannya sendiri yang sudah diucapkannya dalam hati. Keempat, *sabar* merupakan tingkah laku yang baik yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sabar berarti momot, kuat terhadap cobaan, kuat iman tidak sempit pandangannya, luas pengetahuannya. Kelima, *budi luhur* yaitu selalu berusaha menjalankan hidupnya sesuai dengan tabiat

dan watak yang dimiliki oleh Tuhan seperti kasih sayang, suci, adil, tidak membedakan derajat.

Sikap *budi luhur* bisa dianggap sebagai sikap atau rangkuman dari segala apa yang dianggap watak utama oleh orang Jawa (Susena, 1985:144). Siapa yang *berbudi luhur* seakan-akan menyiarkan kehadiran Allah dalam manusia kepada lingkungannya. *Budi luhur* adalah kebalikan dari semua sifat yang amat dibenci orang Jawa, *kebiasaan mencampuri urusan orang lain* (dahwen, open), budi yang rendah (drengki), keirin (srei), suka main intrik (jail) dan kekasaran (methaki). *Budi luhur* berarti mempunyai perasaan tepat bagaimana cara bersikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan dan apa yang dikatakan itulah yang menentukan (Susena, 1985:144).

Budi luhur terwujud apabila manusia berusaha untuk menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan watak serta sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Mulia. Sifat-sifat tersebut adalah kasih dan sayang terhadap sesamanya, suci, adil dan tidak membedakan tingkat derajat, besar kecil, kaya miskin semua dianggap sebagai saudara sendiri, tanpa menghilangkan tata krama dan tata susila. Suka menolong serta melindungi dengan tanpa mengharapkan jasa dan selalu menuju terselenggaranya kesejahteraan (Satoto, 1984:81). Perbuatan tersebut tidak mengharapkan jasa apapun juga baik harta, tenaga maupun pikiran orang lain. Bahkan kalau mungkin jiwanya dikorbankannya.

Usaha manusia untuk tidak berbuat buruk merupakan suatu pengendalian nafsu yang seringkali sukar diwujudkan. Keberhasilan dalam merealisasinya

belum tentu mengantar orang untuk menjadi manusia berbudi luhur oleh karena itu masih harus dipenuhi pula persyaratan berbuat baik terhadap sesama. Berbuat baik tanpa pamrih, tanpa keinginan untuk mendapatkan balas budi atas kebaikan yang dilakukan oleh karena dia telah berbuat baik hanya karena ingin berbuat baik semata (Hardjowirogo, 1983:63).

Konsep mengenai sikap *budi luhur* ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisis penghayatan sikap *budi luhur* yang dilakukan oleh tokoh utama wanita dalam novel BBR. Selanjutnya digunakan untuk meneliti transformasi yang dilakukan oleh tokoh tersebut.

1.6.2.3 Transformasi

Transformasi adalah perubahan rupa, bentuk sifat (KBBI, 1990:595). Transformasi mengandaikan suatu proses pengalihan total ke suatu bentuk sosok baru yang akan mapan (Kayam, 1989:256). Transformasi diandaikan sebagai tahap akhir dari suatu proses perubahan.

Makna kunci untuk transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan (Nurgiantoro, 1998:18). Jika satu hal atau keadaan itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi jika budaya tersebut muncul dalam kondisi atau lingkungan yang berbeda, misalnya karena disengaja ditempatkan atau dipindahkan ke dalam kondisi atau lingkungan yang berbeda tersebut. Dengan demikian terjadinya transformasi mensyaratkan adanya pemunculan budaya itu ke dalam kondisi dan lingkungan yang lain. Dalam

pemunculannya pada kondisi dan lingkungan yang berbeda itulah mengalami perubahan.

Suatu contoh bentuk transformasi dikemukakan oleh Mardiman (1994:14) yaitu pergeseran pemahaman belapati dalam kebudayaan Hindu lama. Pada waktu itu, belapati dipahami sebagai wujud nyata solidaritas yang mendalam wanita kepada kekasihnya dengan membakar diri di Patumangan sampai mati. Mereka mempunyai keyakinan bahwa dengan demikian mereka akan dapat melanjutkan pengabdian di alam sunyayuri. Tetapi sekarang konsep belapati telah diubah dan dipahami sebagai etos perjuangan. Artinya, perempuan pada umumnya dapat dikatakan belapati kepada kekasihnya apabila dapat melanjutkan cita-cita sang kekasih atau paling tidak dapat meneruskan perjuangan kekasihnya. Perubahan semacam inilah dinamakan transformasi.

Makna transformasi merupakan perubahan tanpa meninggalkan nilai dasar. Pengertian transformasi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami perubahan sikap *budi luhur* yang dimiliki oleh tokoh utama wanita dalam novel.

1.6.3 Bahan Pembelajaran Sastra di SMU

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh bila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta rasa serta menunjang pembentukan watak (Moody, 1988:16). Pembelajaran sastra dalam kurikulum 1994 dimaksudkan

untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi agar dapat memanfaatkannya.

Prinsip penting dalam pembelajaran yang harus diperhatikan adalah kesesuaian antara bahan pembelajaran kematangan daya tangkap siswa dan kurikulum (Moody, 1988:26) dan GBPP 1994 memberikan rambu-rambu bahwa pembelajaran harus memperhatikan prinsip dari mudah ke sukar, dari sederhana ke rumit dan dari belum diketahui ke yang diketahui.

Ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan secara tepat bahasa, kematangan jiwa, dan latar belakang siswa. Dalam pertimbangan bahasa, selain kosa kata dan tata bahasa perlu diperhatikan cara penulisan, ciri umum karya sastra pada waktu diciptakan dan kelompok pembaca yang akan dijangkau pengarang.

Mengenai latar karya sastra Moody (1988:31) mengemukakan, siswa akan tertarik pada karya sastra yang berhubungan dengan latar kehidupan mereka. Hendaknya guru berusaha memilih bahan yang berhubungan dengan latar belakang mereka.

Prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam pembelajaran sastra yang sudah dikemukakan pada pembelajaran sastra di atas, digunakan dalam rangka mencari relevansi hasil kajian novel, BBR sebagai bahan pembelajaran di sekolah.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari novel Burung-Burung Rantau sebagai data pokok. Adapun identitas sumber data tersebut sebagai berikut:

Judul	: Burung-Burung Rantau
Nama Pengarang	: Y.B. Mangunwijaya
Penerbit	: P.T. Gramedia
Terbit Tahun	: 1992
Tebal	: 372 halaman

1.7.2 Pendekatan

Pada kesempatan ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan pendekatan kultural. Dalam penelitian sosiologi sastra yang dipergunakan adalah sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra dianalisis strukturnya kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1978:3). Dipergunakannya pendekatan sosiologis sastra ini karena permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini bersumber pada suatu masyarakat yang bercermin dalam karya sastra. Digunakannya pendekatan kultural karena untuk memahami budaya yang tercermin dalam karya sastra, peneliti harus memahami budaya khususnya budaya Jawa.

1.7.3 Metode

Metode yang dipergunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskripsif. Dalam metode ini membuat deskripsi dengan mencatat, kemudian menganalisis dan menginterpretasikannya data yang akan diteliti (Mardalis, 1990:26). Dengan demikian penulis menggali informasi yang ada di dalamnya yaitu sejauh mana transformasi sikap *budi luhur* tokoh Neti tercermin novel BBR.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya melalui studi pustaka. Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data yang konkret. Pelaksanaannya teknik ini menelaah pustaka yang ada kaitannya dengan objek penelitian secara teliti. Novel yang diteliti diidentifikasi, dianalisis dan diklasifikasikan unsur-unsur intrinsiknya kemudian data dicatat dalam kartu data.

1.7.5 Sistematika Penyajian

Dalam penulisan hasil penelitian penulis membagi menjadi beberapa bagian. Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori dan kajian pustaka, serta metodologi penelitian. Bab II berisi analisis struktur novel yang meliputi unsur tokoh, penokohan, tema dan latar. Bab III berisi analisis transformasi sikap *budi luhur* tokoh Neti dalam novel BBR. Bab IV berisi relevansi novel BBR sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

ANALISIS STRUKTUR NOVEL

BURUNG-BURUNG RANTAU KARYA Y.B MANGUNWIJAYA

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Untuk dapat memahami struktur yang kompleks, kita harus menganalisisnya. Dalam menganalisis sebuah karya sastra, karya sastra tersebut harus diuraikan unsur-unsur pembentuknya.

Unsur-unsur pembentuk karya sastra yang akan dipakai untuk menganalisis novel BBR dalam penelitian ini meliputi tokoh, latar, dan tema. Ketiga unsur tersebut dianggap memadai oleh penulis untuk memahami novel BBR berkaitan dengan transformasi sikap *budi luhur* yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel ini. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis unsur-unsur pembentuk novel BBR tersebut

2.1 Tokoh

Berdasarkan pada penelusuran novel BBR, peneliti menemukan adanya satu tokoh utama dalam novel BBR yaitu Neti. Penemuan ini didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Ada pula tokoh yang berfungsi mendukung tokoh utama dalam novel ini yaitu Wiranto, Angraini, Wibowo, Candra, Edi dan Gandhi. Sebagai tokoh yang mendukung tokoh utama, tokoh Wiranto, Angraini, Wibowo, Candra, Edi dan Gandhi disebut sebagai tokoh bawahan.

Pembahasan mengenai tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tokoh utama dan tokoh bawahan. Hal ini dilakukan peneliti dengan asumsi bahwa pembahasan mengenai tokoh utama dan tokoh bawahan sudah memadai untuk penelitian ini.

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis terhadap tokoh Neti, Wiranto, Anggraeni, Wibowo, Candra, Edi dan Gandhi dalam novel BBR sebagai objek kajian penelitian ini, Pemaparan masing-masing tokoh akan ditunjukkan melalui kutipan-kutipan yang menampilkan ciri-ciri para tokoh tersebut.

2.1.1 Neti

Neti digambarkan sebagai sebagai seorang sosiawati. Kegiatan sosial Neti ditunjukkan dengan perhatian kepada kaum miskin yaitu mengajar anak-anak.

- (1) Selesai memandikan bocah-bocah, Neti dikerumuni sekian banyak anak yang datang dari segala sela dan sudut, yang berkicau ramai tanpa arah, hanya untuk menyatakan senang Bu Guru datang. Neti masuk ke sebuah bangunan yang tak karuan bentuknya tetapi perlente disebut Ruang Serba Guna, lalu membuka lemari buku berpintu kaca yang sudah pecah tetapi aman bertahan tergantung di bawah sederetan jendela terbuka tanpa daun-daun jendela, dan mengambil sederetan buku bacaan tipis. "Hei, hei, jangan berebut." Seru Neti. "... Ayo, sekarang yang kecil dulu. Ini buku - buku untuk anak yang paling kecil dulu ... (Mangunwijaya, 1992:67)

Neti juga digambarkan sebagai seorang teguh dalam pendirian, Neti mengakui bahwa dirinya tidak dapat dipermainkan.

- (2) Busana yang aslinya berasal dari padang-padang rumput para cowboy bagi Neti memancarkan suatu kebanggaan khas yang membuat kepala tegak dan sosok tegar, seolah berkata, ya mau apa! Memang aku perempuan! Puan dan empu, pembela kehidupan, penggendong si lemah!

Ya; aku berkacak pinggang dan jari-jari mengepal! Jangan coba main-main, kusepak anumu sampai kau menjerit-jerit kesakitan! Ya, aku punya harga, dan tinggi harga!aku!

Bukan kecantikan modalku! Itu yang kumau. Tetapi aku bukan bahan gerabah yang dapat kau bentuk menurut kehendakmu! Ya aku ada? Apa? Kau sebut ini tidak pantas itu tidak menurut adat? Aku ya akulah yang menentukan sendiri mana pantas, mana adat! Bukan kamu! Dan bukan ibuku sekalipun (Mangunwijaya, 1992:254).

Neti dalam pewayangan dilambangkan sebagai Nakula. Nakula sosok lambang watak sederhana dan rendah hati.

- (3) Ya, bolehlah, mungkinkah Neti dan Edi sederhana dan rendah hati menempatkan diri dibawah lambang Nakula dan Sadewa saja yang tidak berarti dalam Panca pribadi Pandawa? (Mangunwijaya, 1992:96)

Yudistira juga menjadi lambang Neti. Yudistira ini merupakan lambang sikap serba ikhlas dan rida.

- (4) Dipihak lain, Neti sering mendambakan diri agar dapat diperkenankan mengikuti sifat-sifat baik Yudistira. Bolehlah Neti badung binal hanya mengandalkan diri kepada sabda Roh, kepada yang menjadi sumber daya paling esensial dan khas manusia, yakni nilai-nilai spiritual yang membuat manusia terbang bagaikan garuda di atas hutan rimba dan rawa-rawa flora dan fauna (Mangunwijaya, 1992:96)

Neti mempunyai wawasan yang luas tentang masalah-masalah sosial. Ia kritis terhadap situasi sosial di sekelilingnya. Kepekaan hati yang dimilikinya membuat segalanya tidak hanya berhenti pada teori. Neti bersedia turun tangan membantu kaum miskin. Ia semakin menyadari bahwa yang terutama diperlukan untuk membantu kaum miskin adalah hati.

- (5) Kemiskinan dan penderitaan yang menyertainya sebetulnya tidak untuk diilmiahkan atau diperdebatkan lewat otak melulu. Permasalahannya bukan rasional atau irasional, statistik eksak atau hanya perkiraan, makro struktural atau mikro struktural. Khususnya penderitaan manusia dina miskin yang serba kalah, yang serba tidak terhitung ... hanya didekati

dengan hati. Hati yang solider dan mampu ikut menghayati walaupun hanya relatif (Mangunwijaya, 1992:364).

Berdasarkan pemaparan mengenai tokoh Neti dapat disimpulkan bahwa Neti mempunyai wawasan yang luas. Namun Neti mempunyai jiwa sederhana dan rendah hati. Sekaligus menjadi sikap serba ikhlas dan rida. Rasa sosial juga ada pada diri Neti, dengan perhatiannya kepada kaum miskin.

2.1.2 Wiranto

Tokoh Wiranto adalah seorang anak desa yang pernah mengenyam pendidikan calon guru, tetapi tuntutan zaman membawanya ke medan pertempuran. Ia terjun ke dunia militer dan turut serta dalam revolusi yang serba bergolak tidak pasti. Sejarah mengorbitkan Wiranto, menjadi seorang Letnan Jendral Purnawirawan yang pernah memangku berbagai jabatan tinggi.

(6) yustru di udik lereng gununglah kebanggaan jenis orang berhasil sungguh-sungguh seperti Letjen Wiranto yang sudah banyak memangku jabatan tinggi, ya Wiranto yang entah karena selera dari kelahiran ataukah karena bakat pengalaman bergerilya merasa diri semakin menjadi orang udik. Masa kanak-kanak di zaman Belanda dulu diasrama calon guru di pinggiran atau di kota Muntilan, suatu desa kawedanan antara Magelang dan Yogyakarta..... (Mangunwijaya, 1992:26-27)

(7) Mengapa Wiranto yang dulu ingin menjadi guru yang mestinya penebar jiwa damai kok beralih ke kaum bersenjata? Wiranto tidak pernah tahu mengapa: kecuali alasan revolusi. Ya revolusi yang magis itu. Seolah-olah perjalanan hidupnya tak pernah jelas hari esoknya (Mangunwijaya 1992:28)

Tokoh Wiranto juga digambarkan sebagai orang yang teguh dan lembut hati.

Watak teguh dan lembut hati Wiranto itu dapat diketahui dari perilakunya saat ia harus meninggalkan istri yang baru dinikahinya untuk maju ke medan perang.

- (8) Dua hari setelah mereka menikah, Mayor Wiranto dengan hanya berpamitan satu-dua kata sambil ke medan pertempuran memberantas D I. Seminggu bertempur dua hari di rumah, dua minggu bertempur tiga hari di rumah; aduh, rasanya ... Mendengar protes terkasihnya, kok Mas Wir ini hanya menjawab tenang-tenang: Lho, kan kamu itu anak keluarga tentara, aku kira sudah tahu aturan permainan kaum senapan dan mortir, ya begini ini, Ya mau apa, tahu dengan otak sih tahu, tahu dengan mata sih tahu, tetapi kalau disuruh mengalami sendiri dengan hati, siapa bisa tahu. Namun akhirnya Yuniati tahu, bahwa di belakang ketidakacuhan atau sikap baja suaminya itu ada perasaan dalam yang lembut (Mangunwijaya, 1992:15-16).

Wiranto juga memiliki watak bijaksana dan pasrah. Watak bijaksana Wiranto terlihat dari perilakunya sebagai ayah dari lima orang anak yang berbeda-beda wataknya. Ia menafsirkan kehidupan yang dijalannya dengan bijaksana dan pasrah melalui falsafah wayang.

- (9) Letjen Wiranto sejak dulu sangat menggemari wayang; dan sering mencari bahan penafsiran peristiwa dari dunia wayang (Manguwijaya, 1992:50)
- (10) Dalam wayang, darah tidak selalu merah. Ada darah putih seperti yang mengalir dalam sang sulung Pandawa berhati mulia, dan ksatria ningrat hati Kakrasana Baladewa atau seta Sang Putih, dan bukankah saraf adalah semacam darah putih, esansi kehidupan yang memungkinkan manusia berfungsi sebagai makhluk yang berpikir, berasa sakit menangis, senang tertawa, bahagia bahkan tersenyum waktu berjalan bekerja biasa (Manguwijaya, 1992:50).

Wiranto mengasihi dan menerima dengan baik semua anaknya. Ia menerima keberadaan Edi yang memiliki watak sangat berbeda dari watak kakak-kakaknya.

(11)Anehnya, dalam manusia tokoh pelaku dan sosok korban sulit dibedakan satu dengan yang lain. Dalam hal ini memang benarkan: kita bukan hanya boneka wayang yang digerakkan oleh Ki Dalang, tetapi pelaku otonom seratus persen juga tidak. Bukti sekali lagi adalah Edi tersayang kita ini (Mangunwijaya, 1992: 56).

Wiranto sangat menyayangi anak-anaknya. Edi yang lari ke morfinis juga sangat disayanginya. Kematian Edi diterimanya dengan pasrah.

(12)Nah, anak itu sekarang telah tiada (semoga sekarang damai abadi dari Tuhanlah yang menjadi bagiannya!) Entahlah. Yang jelas Wiranto sayang kepada anak-anaknya, kiri atau kanan, morfinis atau doktor fisika, gadis pekerja sosial atau perempuan karier serba sukses bisnis (Mangunwijaya, 1992:30).

Dari pemaparan mengenai tokoh Wiranto diatas dapat disimpulkan bahwa Wiranto adalah seorang anak desa yang sukses dalam kariernya. Ia juga sebagai seorang yang bijaksana dan pasrah dalam menghadapi masalah. Karier dan watak Wiranto sangat berpengaruh terhadap perannya sebagai ayah. Hal tersebut berimplikasi pada pembentukan watak dan kepribadian anak-anaknya.

2.1.3 Angraini

Tokoh Anggi digambarkan sebagai seorang yang berhasil menjunjung tinggi nama orang tuanya. Ia sebagai orang yang sukses dalam kariernya. Ia berkarier sebagai seorang usahawati dunia yang berhasil.

(13)Dalam mata masyarakat, Anggi seorang putri berhasil menjunjung tinggi nama orang tuanya dengan gemilang. Kakak sulung dan kariernya serba sulung pula. Suaminya seorang diplomat karier yang berdinasi melanglang buana dalam sekian negara sampai mencapai tingkat sekretaris I Kedutaan Besar RI..... (Mangunwijaya, 1992:113).



Anggi mempunyai status sangat terhormat. Status tersebut diperoleh karena suaminya sebagai seorang diplomat.

(14) Ia sanggup memberi status yang sangat terhormat kepada istrinya yang dulu hanya tamatan SMA tambah kursus memotong pakaian dan membuat taart Moskowitz, tetapi akhirnya berhasil lolos sarjana muda manajemen di Belgia (Mangunwijaya, 1992:114).

(15) Teranglah bahwa posisi diplomatik suaminya sangat mendukung operasi-operasi jaringan dagang atau spekulasi atau kemafiaan sang istri. Ny Sekretaris I sudah sangat pagi berkenalan dan menikmati dunia dagang..., yang memungkinkan Ny. Angraini Pringgokusumo berjalan tegak anggun di atas lantai pualam istana dan ikut duduk sangat terhormat pada meja-meja kayu eik antik... (Mangunwijaya, 1992:114).

Dalam kancah kegiatan ekonomi dan politik dunia Anggi memegang peranan sangat penting. Walaupun sebagai pendatang baru dalam kancah tersebut, prestasinya tidak mengecewakan.

(16)...., Ya, dalam dunia informatika sandipun Ny Sekretaris I biar pendatang baru tetapi tidak mengecewakan. Maka para agen CIA atau KGB atau Scotland Yard selalu mencatat nama serta domisili plus nomor telepon Madame Angraini dalam daftar rahasia mereka (Mangunwijaya, 1992:115).

Menurut Anggi kekayaan yang berlimpah dan status sosial yang tinggi merupakan obsesi hidup yang bila tercapai dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan hidup. Untuk mencapai itu, Anggi berani menempuh segala cara dalam berbisnis.

(17) Di dalam penikmatan memiliki harta itulah Anggi menemukan madu kehidupan, dan tentu saja singgasana kedudukan selaku perempuan yang harus diperempu, dihormati, dipuja, disembah, dan teristimewa ditakuti. Nah, yang terakhir ini pun suatu kenikmatan tersendiri yang tidak pernah dirasakan oleh para rahib dan biksu itu, ya manusia kaya

raya adalah manusia berkuasa, dan semakin kuasa, semakin terasa pulalah kenikmatan berpartisipasi di dalam kemahakuasaan yang disebut Tuhan atau God atau The Highest Being, Yang Maha. Pendek kata dan sekali lagi, bukan soal mencari nafkah, bukan soal mencari kekayaan dalam arti sebetulnya, primer mencari kebendaan, bukan itu, melainkan lebih selaku penggelimangan diri serba nikmat dalam kubangan deing rich dan powerful. Itulah bagi Anggi arti segala usaha dan ikhtiar karyanya (Mangunwijaya, 1992:124-125).

Anggi selalu merasa diri terhormat dan berkuasa karena memiliki kekayaan berlimpah, sehingga ia menjadi kurang peka terhadap ketimpangan sosial yang terjadi disekelilingnya. Bantuan kepada orang-orang miskinpun diperhitungkan dengan rasio untung rugi

(18) “Orang miskin itu kantong bolong, “ begitu selalu sanggah Kak Anggi“ Mana mungkin ditolong, tidak mungkin kantong kaum kumuh akan berisi, sudah percuma saja! Mosok sarjana tidak mudeng, ini masalah raksasa yang kompleks, yang menyangkut struktur global yang luas, menyangkut kebudayaan yang sudah bercokol ribuan tahun, yang kita tidak kuasa melawannya. Kecuali kalau kita sanggup mengangkat semua mereka itu secara makro,... (Mangunwijaya, 1992:104).

Dari pemaparan mengenai tokoh Anggi di atas dapat disimpulkan bahwa Anggi sebagai seorang perempuan yang sukses dalam kariernya. Namun kurang mempunyai kepekaan terhadap ketimpangan sosial yang terjadi disekelilingnya.

2.1.4 Wibowo Candra

Bowo digambarkan sebagai salah satu figur manusia yang memperoleh penghargaan karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya. Ia bekerja sebagai asisten peneliti di CERN.

(19) Dengan bangga Mas Bowo bercerita, bahwa dia berhasil diangkat ke dalam tim internasional CERN, dan berpartisipasi ikut meraih hasil gemilang, melebihi Prometheus dari Mitos Yunani yang mencuri rahasia api matahari, dan kini sedang sibuk, bermodal api curian itu, mencari keterangan tentang bagaimana dulu seluruh alam semesta raya terbentuk (Mangunwijaya, 1992:292).

Bowo sebagai orang yang rasional. Ia adalah tipe orang yang selalu mengandalkan logika untuk menganalisis segala hal.

(20) Hanya Mas Bowo dan Kak Anggi yang rupa-rupanya tidak begitu mewarisi perhatian ayahnya; mereka lebih ke arah ibu mereka yang juga dingin-dingin saja menghadapi dunia mitologi, yang lebih jadi mereka anggap hanya sumber kearifan sampingan saja yang cuma bersifat pariwisata, bukan pegangan kokoh yang menentukan baik rasional maupun spiritual. Dan Bowo, karena dunianya serba sains, eksak, dan sangat kritis, hanya percaya kepada yang empirik dapat diuji oleh eksperimen serta bukti nyata yang dapat dikuantifikasi dan dikualifikasi (Mangunwijaya, 1992: 95).

Watak Bowo tidak jauh berbeda dengan watak Anggi. Mereka dilambangkan sebagai Arjuna. Tokoh dalam dunia pewayangan Arjuna sebagai seorang kesatria yang serba bisa. Arjuna adalah panglima besar di medan pertempuran. Bowo pun demikian, ia ahli dan sukses dalam kariernya.

(21) Kadang-kadang Neti bertanya diri, dilambangkan dengan siapakah gerangan Kak Anggi dan Mas Bowo? Bukan Yudistira bukan Bima. Arjuna adalah lambang kemampuan serba bisa; dia mirip dengan orang barat yang tinggi ilmu, teknologi, seni, teologi dan prestasi, sampai pornografi dan kejahatan apapun, tetapi dengan cara yang begitu mempesona, sehingga dimana-mana manusia Barat digandrungi semua bangsa yang pernah disentuhnya. Barat sungguh perayu ulung dan pemikat hari serba maut. Maka Arjunalah panglima besar dalam seluruh sengketa Pandawa (Mangunwijaya, 1992:95).

Dari pemaparan mengenai tokoh Bowo diatas, dapat disimpulkan bahwa Bowo mempunyai status sosial tinggi. Ia memperhitungkan segala hal dengan logika

semata. Ia tahu bahwa ada ketimpangan sosial disekitarnya dan tahu penyebab timbulnya ketimpangan itu. Meskipun demikian, Bowo tidak berkeinginan untuk melakukan sesuatu langsung dapat menyentuh kehidupan kaum miskin karena menganggap itu bukan bidangnya. Bowo memilih ilmu pengetahuan sebagai jalan memperjuangkan perdamaian dan kebebasan manusia.

2.1.5 Candra Sucipta

Candra secara psikologis digambarkan sebagai orang yang berwatak seperti Bima. Tokoh Bima dalam pewayangan ini dikenal sebagai seorang satria sejati yang jujur, tidak banyak ambisi, sederhana, dan setia.

(22) Mas Candra bukan kakak yang buruk, dan Neti tahu bahwa batu kasar seperti Bima Werkudara, tetapi pada dasarnya hatinya intan, biar omongannya ceplas-ceplos bisa menyakitkan untuk mereka yang tidak kenal siapa dia ... (Mangunwijaya, 1992:94).

(23) ...Bima sebetulnya jauh lebih jantan jaya berkelahi, tetapi yang lebih melambangkan Prajurit Sersan Koprak biasa yang jujur bertugas tanpa banyak ambisi atau prestasi, sederhana tidak canggih, tetapi pelaksana-pelaksana setia dan andal yang sangat dibutuhkan oleh strategi perang bila sudah diterapkan dalam taktik-taktik pelaksanaan praktis (Mangunwijaya, 1992:95).

Sebagai seorang teknokrat penerbang, ia tidak akan mampu mendalami masalah-masalah sosial. Baginya, dunia dan kehidupan adalah mesin.

(24) Candra memang begitu, dia orang teknokrat penerbang yang tidak akan pernah mampu mendalami permasalahan, ia tukang ahli.... Mas Candra tidak akan melihat rambu-rambu kesetiakawanan sosial untuk keprihatinan atau kenyataan, bahwa satu pesawat pemburu yang dia pakai itu harganya lebih mahal dari rumah sakit besar ... (Mangunwijaya, 1992:88).

- (25) Bagi Mas Candra, manusia dan kehidupan masyarakat bagaikan mesin jet yang besar ... Dunia dan kehidupan adalah mesin, dan definisi mesin adalah perkakas untuk membuat fungsi sesuatu kebutuhan operasional manusia yang dulu bekerja alami, selanjutnya secara buatan dapat berganda efisiensinya dan berlipat prestasinya (Mangunwijaya, 1992:88-89).

Dari pemaparan mengenai tokoh Candra di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Candra digambarkan sebagai tokoh Bima. Ia sebagai seorang teknokrat penerbang, sehingga tidak mampu mendalami masalah-masalah sosial.

2.1.6 Edi

Edi digambarkan sebagai pemuda yang memiliki kepribadian yang lemah, pendiam, penakut, dan tidak dewasa.

- (26) Edi memang sejak dulu anak pendiam, anak merpati, anak berjiwa seni, tanpa kulit panser sehingga mudah tertusuk karena tidak terlindungi oleh rumah batu kapur seperti bekical sekalipun (Mangunwijaya, 1992:254)

Bagi Neti, keterlibatan Edi dalam elunia Narkotika merupakan keinginan hati Edi untuk memprotes keadaan dalam masyarakat yang tidak disetujuinya.

- (27) Bagi Neti jelas, Edi masuk dunia ganja sebagai protes, sebagai bentuk pekik melawan segala yang dianggap jahat tetapi berkuasa, begitu kuasa sehingga dia sebagai anak muda, lagi bungsu, muasa diri tidak berdaya melawannya lewat jalan-jalan yang lazim (Mangunwijaya, 1992:39)

Edi digambarkan sebagai seorang anak pembesar, namun keadaan itu membuatnya risau. Jiwanya lebih condong ke seniman, membuatnya selalu merasa di bawah bayang-bayang kebesaran nama orangtuanya.

(28) "... Boleh jadi ia tergolong anak yang mudah takut karena tidak kerasan di dunia seperti ini. Labil, kata orang, tetapi sebenarnya merasa diri tersesat dalam hutan rimba yang menurut dia taman sari seharusnya. Tetapi sungguh benar, Pap dia sungguh merasakan nasib menjadi anak orangtua yang sukses sebagai beban batin ... (Mangunwijaya, 1992:53).

Dari pemaparan mengenai tokoh Edi di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Edi digambarkan sebagai pemuda yang berkepribadian lemah., pendiam, penakut dan tidak dewasa. Karena sifat-sifat tersebut Edi terbawa ke dalam pergaulan negatif. Pergaulan dengan dunia narkoba sampai kematiannya.

2.1.7 Gandhi Krishnahatma

Gandhi digambarkan sebagai seorang Brahmana, kasta tertinggi dalam struktur kasta agama Hindu. Orang tuanya kaya. Ia lulusan Oxfera di bidang biologi-mikro dan sedang mempersiapkan promosi S2 di Heideberg.

(29) "Data lain ayahnya seorang dari Punjeb, jadi kaum utara daratan tinggi, pemilik dua surat kabar di New Delhi dan Chandiqarh, masih ditambah suatu penerbitan yang maju. Krish tamatan Ox fard dalam biologi-mikro dan kini mempersiapkan promosi S2 di Heidelberg (Mangunwijaya, 1992: 1991).

Gandhi Krishnahatma dilambangkan sebagai tokoh Mahatma Gandhi. Mahatma Gandhi adalah seorang tokoh sosial politik di India yang mengagungkan cinta kasih dan menolak kekerasan. Pemihakan terhadap orang-orang miskin juga menjadi salah satu sifat dan sikap Mahatma Gandhi.

(30) "Maka kawanku Gandhi Krishnamatma tadi mendapat nama Gandhi dari orang tuanya untuk menghormati manusia mulia hati itu. Tetapi mami jangan terus mengambil kesimpulan yang bukan-bukan dulu lho, kalau saya mengatakan bahwa Krishnahatma itu sifatnya kebetulan seperti Gandhi. Dasar utamanya cinta sayang, menolak kekerasan,

merangkul yang kecil, walaupun dia dari kasta Brahmana, seperti Pandit Nehru (Mangunwijaya, 1992:190).

Dari pemaparan mengenai tokoh Gandhi di atas, dapat disimpulkan bahwa Gandhi seorang Brahmana, kasta tertinggi dalam struktur kasta agama Hindu. Namun ia juga digambarkan sebagai tokoh Mahatma Gandhi, tokoh sosial politik di India yang mengagungkan Cinta kasih dan menolak kekerasan. Diantara sifat dan sikapnya ialah pemihakan terhadap orang-orang miskin.

2.2 Latar

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis latar dalam novel BBR yang dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama memaparkan hasil analisis latar fisik dan kedua analisis latar Sosial.

2.2.1 Latar Fisik

Latar fisik yang digunakan oleh pengarang dalam novel BBR mengarah pada lokasi-lokasi tertentu yang fungsional. Lokasi-lokasi yang dihadirkan pengarang terdiri dari lima tempat, yaitu Jakarta, Banda, Yunani, Swis, dan India. Kelima tempat tersebut merupakan latar fisik yang paling dominan dan fungsional dalam perkembangan struktur cerita.

Latar tempat daerah Jakarta merupakan lokasi pertama yang digunakan oleh pengarang sebagai latar cerita. Sebagai kota metropolis, yang selalu sibuk siang maupun malam hari, Jakarta berpengaruh bagi kehidupan penghuninya. Jakarta

bukanlah kota yang homogen, ada gedung pencakar langit dan ada kampung yang kumuh.

Keadaan Jakarta tidak dilukiskan pengarang secara rinci. Hal ini dilakukan karena pengarang lebih menonjolkan unsur penokohan dengan ditunjang latar fisik kota metropolitan.

Latar fisik Jakarta yang digambarkan pengarang adalah sudut lingkungan kampung kumuh tepi sungai Ciliwung. Kampung ini merupakan tempat Neti mengabdikan diri sebagai sosiawati.

(31)Ketika Neti menuruni anak tangga lorong kampung kumuh, turun ke arah kolong jembatan, ia melewati petak kecil halaman dengan sumur, tempat perempuan-perempuan dan anak-anak sedang mandi dan asyik mengobrol tentang macam-macam, ... (Mangunwijaya, 1992:64)

(32)Neti masuk ke suatu bangunan yang tak karuan bentuknya tetapi perlente disebut Ruang Serba Guna, lalu membuka lemari buku berpintu kaca yang sudah pecah tetapi aman tergantung di bawah sederetan buku kaca yang tipis (Mangunwijaya, 1992:67).

Lingkungan kampung kumuh tersebut mempunyai arti sendiri bagi Neti. Latar fisik tersebut menyiratkan metafor suatu kerinduan batin. Lingkungan tersebut membentuk kepribadian Neti yaitu semangat pengabdian pada kaum lemah dan miskin.

Latar fisik yang kedua adalah daerah-daerah Yunani. Daerah Yunani digambarkan pengarang dengan sangat rinci. Pengarang berusaha menghadirkan latar tempat secara cermat.

(33)Desa Kea Sendiri sangat mempesona dengan rumah-rumahnya seperti kardus-kardus putih menyilau, dan selalu saja bunga-bunga menghiasi jendela-jendela. Jalan lorongnya meliuk-liuk, romantis tetapi sedikit melelahkan karena naik turun dan sering terjal sekali (Mangunwijaya, 1992:151).

(34)Sepanjang perjalanan dengan pemandangan pantai yang berhadapan dengan pantai seberang Athena, kemudian membelok ke kanan melingkar lewat teater alam setengah lingkaran di Epidawus yang termasyur ke Aryos, dan naik ke Tripolis (Mangunwijaya, 1992:256).

Di Yunani inilah Bowo dan Agatha melangsungkan pernikahan, tepatnya di Pulau Samos yang hanya dipisahkan oleh suatu selat ciut dari daratan Turki.

(35)Sesudah surat lamaran diterima, Agatha jadi menikah dengan Bowo, dan untuk itu Tuan Nicolaus Paulos Anoxpoulos dan Maria Alexandra Anaxopoulos mengundang keluarga besar Wiranto sukalah kiranya kalau sempat menikmati pesta pernikahan di pulau kelahiran Agatha, Samos, yang hanya dipisahkan oleh suatu selat ciut dari daratan Turki (Mangunwijaya, 1992:148)

Saat pesta pernikahan di Yunani inilah tokoh Neti bertemu dengan Gandhi Krishnihatma, seorang pemuda dari Punjab, India. Pertemuan Neti dengan Gandhi tersebut, menggiring latar cerita berpindah ke India.

Latar India dihadirkan pengarang melalui kilas balik perjalanan Neti ke India, ketika Neti mengikuti pertemuan Asia Conference Grassroot Education di Calcuta. Ketika Neti bersama para peserta konferensi berwidiawisata naik kereta api dari Calcuta ke New Delhi dan Simla, Neti banyak menjumpai kehidupan para baghi (najis). Perjalanan tersebut dihayati Neti sebagai suatu ziarah. Kekumuhan wilayah India terlihat disepanjang perjalanan.

(36)Calcuta adalah metropol yang paling besar di India, tetapi juga paling kotor memperagakan segala kesengsaraan dunia Timur yang sering dipuji-puji berohani tinggi (Mangunwijaya, 1992:207).

(37) Vanarashi yang suci sekaligus jorok kotor berbau busuk, tempat ratusan juta orang berebutan sejengkal tepi Sungai Gangga, tempat peziarah meredakan diri dalam air bubur yang bersampur dengan segala sampah dan bangkai hewan (Mangunwijaya, 1992:324)

Di India ini Neti mendapatkan pengalaman berharga yang bersifat spiritual. Motivasi Neti sebagai seorang pekerja sosial, melalui konferensi di Calcuta dan pertemuan dengan para baghi, Neti merasa memperoleh ilham dan peneguhan dari semuanya. Latar tempat India ini mempertegas karakter tokoh Neti.

Latar tempat berikutnya adalah negara Swiss. Selain melakukan penelitian untuk bahan tesis. Neti juga mengunjungi kakaknya Bowo, yang bertugas di lembaga *CERN* Jenewa. Di dalam ruangan laboratorium *CERN* di Meylin ini, Bowo banyak mengungkapkan pendapatnya tentang misteri alam semesta kepada Neti.

(38) ... bangunan pokoknya berupa suatu terowongan lingkaran raksasa seperti kue donat bolong yang lebih dari 6 kilometer panjangnya, menerobos cadas-cadas keras pegunungan Alp menembus batas-batas nasional Prancis dan Swiss 60 meter di bawah tanah (Mangunwijaya, 1992:293).

(39) Bagian yang menarik dari laboratorium yang mereka kunjungi ialah yang disebut bubble Chamber suatu instalasi bak raksasa sebesar rumah yang diisi dengan hidrogen dan neon cair yang dibuat lebih dingin dari minus 240 derajat Celsius (Mangunwijaya, 1992:203)

Latar tempat lainnya, yakni Pulau Banda, merupakan latar yang fungsional dalam perkembangan cerita. Pulau Banda digambarkan sebagai firdaus yang dilupakan orang. Pulau yang menyimpan kenangan sejarah bagi pejuang kemerdekaan bangsa Indonesia yang paling mulia. Muhammad Hatta dan Sutan Sjahrir, yang dibuang oleh Pemerintahan Belanda.

- (40) ... firdaus damai dan indah dengan samudera dan selat-selatnya yang bening sepeyri kaca melihat dasar laut bagaikan taman sari warna-warni yang mengidungkan melodi-melodi Maluku yang merdu membuat rindu (Mangunwijaya, 1992:342).

2.2.2 Latar Sosial

Keluarga Letjen Wiranto mempunyai status sosial yang tinggi. Di mata masyarakat, putra-putri Wiranto mendapat tempat tersendiri karena keberhasilannya baik dalam bidang bisnis, karier pendidikan, maupun pengabdianya pada masyarakat.

Latar sosial masyarakat kampung kumuh dilukiskan langsung oleh pengarang dan juga oleh tokoh Neti. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

- (41) Anak-anak dikampung kumuh sudah tahu pagi-pagi apa pekerjaan tante dan pelacur dan gigolo dan para pelayan dunia mesum itu. Bisa-bisalah, habis duit untuk membayar sekolah cari dari mana; tetapi mereka toh rela kalau itu dan itu atau itu menjadi perempuan umum (Mangunwijaya, 1992:79).

- (42) Oh, dalam kampung mereka biasanya hormat kepada perempuan. Tetapi tentu saja kau harus hati-hati kalau berjalan di pasar atau terminal. Ah, sebenarnya mereka itu bukan orang jahat. Mereka makhluk-makhluk baik yang kalau dihargai secara baik. Tetapi biasanya mereka dibuat jahat, dipaksa untuk menjadi jahat (Mangunwijaya, 1992:79).

Keadaan sosial di kampung miskin dan kumuh tersebut, menimbulkan atmosfer tertentu tentang keterpencilan manusia dalam mempertahankan hidupnya. Neti mampu menghayati perjuangan hidup kaum marjinal yang sudah ia akrabi sejak menjadi sosiawati.

Latar sosial yang banyak dilukiskan pengarang dalam BBR adalah suasana kehidupan masyarakat di Yunani dan India. Keadaan masyarakat Yunani dan masyarakat Indonesia digambarkan tidak berbeda jauh dalam kehidupannya.

(43)Orang Yunani seperti orang Indonesia, ramah dan sederhana, manusia miskin yang tidak menuntut banyak, hangat. Hanya ada kelebihannya, orang serba terbuka dan tidak simbong. Membual sering memang, tetapi tidak bohong. Suka seni dan pesta dan gotong royong semalah (Mangunwijaya, 1992:153).

Bangsa Yunani dikenal sebagai kenggaan manusia Barat karena Yunani merupakan palungan awal pemikiran dan filsafat Barat. Yunani juga dikenal sebagai bangsa yang berani memenangkan akal budi dengan membebaskan diri dari hukum rimba. Latar sosial budaya Yunani yang digambarkan pengarang mempengaruhi perkembangan kejiwaan tokoh Neti dan Candra.

Latar sosial masyarakat India digambarkan pengarang sebagai masyarakat yang terdiri dari beberapa kasta. Masyarakat India mempercayai adanya karma, nasib yang mutlak harus dijalani. Keadaan masyarakat pinggiran di India digambarkan sangat kumuh dan kotor.

(44)Rawa-rawa manusia sangsara yang begitu miskin dan begitu terhina mengajak keas Neti untuk bertanya diri, mengapa separuh dari penduduk Indoia yang terpaksa hidup di tengah kejerokan dan harfiah tinja itu belum tercekik...? (Mangunwijaya, 1992:307)

(45)Di balik pagar kawat berdiri ratusan harijan menyodorkan tangan-tangan peminta-minta kepada para tamu yang sedang berpesta,...(Mangunwijaya, 1992:317).

Keadaan sosial budaya India tersebut sangat fungsional menunjang karakter tokoh Neti. Keadaan sosial tersebut, memberikan kekuatan tersendiri pada Neti untuk menjadi sosiawati.

2.3 Tema

Tema BBR tersirat dalam lakuan tokoh atau penokohan yang didukung oleh pelukisan latar. Oleh karena itu, pengkajian tema BBR bertolak dari analisis tokoh atau penokohan dan analisis latar yang telah dikemukakan sebelumnya.

Analisis penokohan BBR memberikan gambaran yang cukup jelas tentang jati diri tokoh Neti. Neti digambarkan sebagai seorang puteri dari Letnan Jendral purnawirawan yang sukses. Dalam keluarga yang harmonis, Neti tumbuh menjadi seorang perempuan muda yang cerdas, kristis, teguh dalam pendirian, tetapi penuh cinta kasih dan tulus hati.

(46)Busana yang aslinya berasal dari padang-padang rumput para Cowboy bagi Neti memancarkan suatu kebanggaan khas yang membuat kepala tegak dan sosok tegar, seolah berkata, ya mau apa ! Memang aku perempuan! Puan dan empu, pembela kehidupan, penggendong si lemah! Ya; aku berkacak pingang dan jari-jari mengepal! Jangan coba main-main, kusepak anumu sampai kau menjerit-jerit kesakitan! Ya, aku punya harga dan tinggi hargaku! Bukan kecantikan modalku! Itu yang kumau! Tetapi aku bukan bahan gerabah yang dapat kau bentuk menurut kehendakmu! Ya aku ada? Apa? Kau sebut itu tidak pantas itu tidak menurut adat? Aku ya akulah yang menentukan sendiri mana pantas, mana adat! Bukan kamu! Dan bukan ibuku sekalipun (Manguwijaya , 1992:254)

Kematian Edi sangat berpengaruh terhadap sifat dan sikap hidup Neti. Edi meninggal karena narkoba. Neti sangat terpukul oleh kenyataan itu.

(47) Memang menyayat-nyayat hati melihat seorang adik tercinta yang dulu lucu dan menyenangkan, walaupun labil, menjadi rongsokan yang hanya menghauskan narkotika, tidak suka makan, tidak suka main, tidak suka apa-apa kecuali itu zat kimia iblis, kokain, morfin, tanpa henti kejang-kejang, hidup tidak, mayat bukan, binatang cacing bukan, manusia kok begitu loyo, dan akhirnya mati. Ya Tuhan, apakah makna sebenarnya hidup dan mati itu? Apa makna menjadi kakak atau adik? (Mangunwijaya, 1992:50)

Akibat dari penderitaan Edi membuat Neti berubah. Neti menjadi mudah merasa kasihan kepada orang-orang yang menderita.

(48) “Kalau papimu menghitung betul, kau berubah sesudah Edi meninggal; sebelumnya sudah juga, ya, lebih tepat, setelah Edi mulai semakin menderita” (Mangunwijaya, 1992:56)

Rasa simpati Neti kepada kaum tertindas dan menderita yang diwujudkan dalam kerja sosial di sebuah kampung kumuh merupakan perwujudan sikap Budi luhur tokoh Neti. Ia mengajari anak-anak memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada kaum papa. Neti menyadari bahwa kemiskinan bukan sebagai takdir atau nasib. tetapi sebagai suatu fenomena sosial yang menunjukkan adanya ketidakadilan dalam masyarakat.

(49) Selesai memandikan bocah-bocah, Neti dikerumuni sekian banyak anak yang datang dari segala sela dan sudut, yang berkicau ramai tanpa arah, hanya untuk menyatakan senang Bu Guru datang. Neti masuk ke sebuah bangunan yang tak karuan bentuknya tetapi perlente disebut Ruang Serba Guna, lalu membuka lemari buku berpintu kaca yang sudah pecah tetapi aman bertahan tergantung di bawah sederetan jendela terbuka tanpa daun-daun jendela, dan mengambil sederetan buku bacaan tipis. “Hei, hei, jangan berebut.” Seru Neti. “... Ayo, sekarang yang kecil dulu. Ini buku - buku untuk anak yang paling kecil dulu ... (Mangunwijaya, 1992:67)

Perhatian Neti kepada orang-orang yang menderita betul-betul merupakan ketulusan hatinya, sehingga sering mengabaikan kepentingan pribadinya. Demi mereka, Neti mengabaikan sata-saat berkumpul dengan keluarga waktu kakak-kakaknya sekedar reuni.

(50)..., mengapa Neti dibiarkan pergi hanya untuk emosi yang bukan urusannya; mosok abang dan calonnya datang jauh-jauh dari Amerika Serikat, dan kakak sulung sudah berkorban waktu untuk datang khusus dari Tokyo dan Frankfurt-am-Main hanya untuk sedikit reuni keluarga, kok malahan sioksosiawati itu pergi entah kemana, untuk apalah entah mengumbar perasaan sentimental kurang dewasa (Mengunwijaya, 1992:103).

Pemihakan Neti terhadap kaum miskin ada kesamaannya dengan Gandhi Krishnahatma kenalan Neti, seorang Brahmana muda dari India. Keduanya mempunyai status sosial tinggi, tetapi berpihak kepada kaum miskin.

Neti dan Gandhi pernah bersama-sama dalam konferensi Pekerja Sosial Se-Asia di Calcuta India. Penderitaan kaum miskin di India terasa sangat mengesankan dalam penghayatan Neti dan Gandhi. Pengalaman dan penghayatan membuat mereka semakin menyadari bahwa kemiskinan dapat membuat manusia sungguh tidak manusiawi secara fisik dan mental. Mereka juga semakin memahami bahwa yang terjadi sebenarnya bukan sekedar manusia mengalami nasib miskin, tetapi manusia dimiskinkan oleh sistem struktur dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut diperlukan ketulusan hati sebagai perwujudan sikap Budi luhur untuk mendampingi kaum miskin yang semakin tertindas.

(51)Calcuta adalah metropol yang paling besar di India, tetapi juga yang paling kotor memperagakan segala kesengsaraan dunia Timur yang sering dipuja-puji berohani tinggi. Rawa manusia sengsara yang begitu

miskin dan begitu terhina mengajak keras Neti untuk bertanya diri, mengapa separuh dari penduduk. India yang terpaksa hidup di tengah kejerokan dan harfiah tinja itu belum tercekik oleh keadaan yang merana di bawah batas kemampuan ketahanan manusiawi? (Mangunwijaya, 1992:207).

Watak sosial Neti ditentang oleh Anggi. Ia menganggap apa yang dilakukan Neti merupakan perbuatan yang sia-sia?

(52) Apa sih gunanya jadi sosiawati segala. Soksuci, sekalian! Di dunia ini ada sekitar satu dua miliar orang miskin sengasara, apa sih kekuatan si Neti melawan semua yang raksasa itu? (Mangunwijaya, 1992:104)

Dari uraian diatas mengenai tokoh Neti dan beberapa tindakan yang dilakukan dalam kehidupannya yaitu kepedulian terhadap kaum papa. Maka novel ini dapat bertemakan tentang, kepedulian manusia terhadap orang-orang disekitar yang memerlukan uluran tangan. Kepedulian tersebut sering terbentur dengan kepentingan dirinya maupun keluarga. Tanggapan kurang baik sering muncul dari orang-orang sekitar terhadap rasa kepedulian ini.

BAB III

ANALISIS TRANSFORMASI SIKAP *BUDI LUHUR* TOKOH NETI

DALAM NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU*

Berdasarkan analisis struktural novel **BBR** yang dilakukan dalam Bab II, maka ditemukan tokoh utama dalam novel tersebut yaitu Neti. Tokoh Neti digambarkan sebagai seorang antropolog dan ia seorang putri Letnan Jendral Purnawirawan yang sukses. Dengan demikian Neti mempunyai status sosial yang cukup tinggi, namun ia seorang yang berjiwa sosial pula. Dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya, Neti memiliki sifat kasih sayang, suci, adil/tidak membedakan, suka menolong/melindungi tanpa balas jasa, dan mengorbankan kepentingan dirinya. Hal tersebut merupakan manifestasi dari sikap *budi luhur*. Berikut ini akan diuraikan lebih lanjut sikap *budi luhur* yang dimiliki tokoh Neti.

3.1. Sikap *Budi Luhur* Tokoh Neti terhadap Keluarga

Neti sangat menyayangi seluruh anggota keluarga. Ketika rambut ayahnya mulai abu-abu, Neti mendesak ayahnya agar dicat hitam. Neti memesannya khusus dari Hongkong. Hal tersebut dilakukan Neti karena sangat menyayangi ayahnya.

- (1) ..., namun membiarkan rambutnya abu-abu bijak meski bertubi didesak anak putrinya, Neti: “mbok dicat hitam agar lebih ngganteng” (pernah dipesankan khusus dari Hongkong, katanya asli Beijing, jaminan aman dan awet); ya, ... (Mangunwijaya, 1992:7)

Neti lebih dekat dengan ayahnya. Kedekatan Neti dengan ayahnya boleh menimbulkan kecemburuan ibunya. Namun ibunya sudah memiliki tiga putra yang sering berbicara kepadanya.

- (2) Ya, ibunya boleh cemburu si putri lebih dekat dengan ayahnya, tetapi kan Mami sudah punya tiga putra yang jelas terlalu kentara lebih suka omong dengan ibu mereka daripada dengan Bapak Letnan Jendral (Mangunwijaya, 1992:21)

Ketika ayahnya di pusaran Edi, Neti merasa kasihan dengan ayahnya. Seseorang yang mampu menghancurkan tentara kolonial modern, namun tidak sanggup menghadapi pembontakan Edi lewat narkoba.

- (3) Ah, itu papi, duduk terpekur sendirian di samping makam putra bungsunya almarhum di bayangan pohon kamboja. Kasihan Papi, apa guna mampu mengocar-ngacirkan tentara kolonial modern dan menumpas sekian banyak pembontak yang mengancam kesatuan nasional, namun remuk di muka si bungsu pembontak lewat jalan narkoba (Mangunwijaya, 1992:38-39)

Kasih sayang Neti juga tampak jelas. Ketika ayahnya bersedih, Neti selalu menghiburnya.

- (4) “Kok bernafas panjang, Pap ... sudahlah, jangan dipikir lebih mendalam, nanti usia Papi berkurang, Neti yang menangis.” (Mangunwijaya, 1992:46)

Neti selalu memperhatikan kesehatan ayahnya. Ketika makan yang mengandung banyak gula, Neti selalu memperingatkan ayahnya. Demi kesehatannya.

- (5) Papi jangan banyak-banyak ambil kering tempe itu, banyak gulanya. Awas, ingat nasihat dokter (Mangunwijaya, 1992:119)

Peringatan Neti terhadap ayahnya, merupakan ungkapan kasih sayang Neti terhadapnya. Hal tersebut demi kesehatan ayahnya.

Kasih sayang Neti terhadap ayahnya, juga ditunjukkan dengan rasa bangga mempunyai seorang ayah yang ahli dalam arti tertentu tentang manusia. Walaupun beliau tidak mengenyam bangku perkuliahan apapun.

- (6) Dada Neti membusung bangga, memang betul ayahnya tanpa kuliah apapun di Universitas adalah seorang ahli dalam arti tertentu tentang manusia (Mangunwijaya, 1992:60).

Neti sebenarnya sangat menyayangi ibunya. Ketika ibunya mau pergi dengan tulus mengucapkan selamat jalan.

- (7) Mami! Selamat jalan, dan oleh-olehnya ya nanti; Ibunya hanya melambaikan tangan (Mangunwijaya, 1992:17)

Kasih sayang Neti terhadap ibunya juga tampak dalam menghargai dedikasi ibunya mengasuh putra-putrinya. Ibunya sangat memperhatikan anak-anaknya.

- (8) Neti sungguh bingung juga, apa yang harus dikatakan kepada beliau yang begitu bertolak belakang pandangannya, namun yang dari pihak lain sungguh seorang ibu yang patut dihargai karena begitu tinggi dedikasi serta perhatiannya kepada putra-putri beliau ? (Mangunwijaya, 1992:86)

Ketika Neti sedang dalam kesulitan, Neti selalu lari kepada ibunya, Neti sangat menyayangi ibunya, dibelainya tangannya dengan penuh kasih.

- (9) Dalam pesawat kadang-kadang Neti memegang tangan ibunya, dibelainya sayang, diletakkan di atas dadanya. Ibunya tahu, kalau sedang begitu, anaknya baru dalam kesulitan (Mangunwijaya, 1992:254).

Terhadap Anggi kakak perempuan Neti satu-satunya sering membuat kejengkelannya. Namun Neti tetap menyayanginya. Kasih sayang Neti terhadap Anggi ini ditunjukkan dengan rasa bangga. Anggi mengungkapkan keluhan-keluhannya hanya dengan keluarga, di luar ia selalu bersikap anggun dan sopan.

- (10) Tidak jarang Neti jengkel pada satu-satunya kakak perempuan dalam keluarga, yang tidak pernah bersikap dalam keluarga, yang tidak pernah bersikap sebagai kakak, tetapi lebih sebagai kopkamtib Barostanas (Mangunwijaya, 1992:80).
- (11) Tetapi kak Anggi punya segi-segi yang baik. Semua keluhan hanya ditujukan kepada anggota keluarga saja. Walaupun janda, dan janda dalam mata penglihatan khalayak ramai Nusantara selalu jenis makhluk yang harus dicurigai dan dijadikan bahan lawakan, kak Anggi bersikap anggun dihadapan umum, tidak macam-macam atau melawan nalar (Mangunwijaya, 1992:80).

Kasih sayang Neti terhadap Bowo ditunjukkan dengan menghargai dan menyerahkan sepenuhnya pilihan calon istri Bowo.

- (12) Maka biar saja mereka kawin. Toh orang macam mas Bowo ini sudah orang eksakta yang tidak mengenal tawar menawar, bahkan sekalipun misalnya mas Bowo berpindah paspor jadi warga negara sonopun Marineti tidak akan menangis (Mangunwijaya, 1992:57).

Kasih sayang Neti terhadap Bowo juga tampak ketika Neti memberikan tenggang rasa kepada Bowo dan Agatha. Neti ingin tidur karena sudah lelah.

- (13) Neti pun ingin bertenggang rasa memberi kesempatan Bowo dengan Dewi Athenanya menikmati kebersamaan mereka secara pribadi sendirian, dan mengatakan ingin tidur karena lelah juga (Mangunwijaya, 1992:154).

Neti sering mendapat hujatan dari Candra kakaknya yang ahli mesin. Namun Neti tetap menyayangi sebagai kakak yang baik yang selalu tidak melupakan adiknya.

- (14) Neti ingin sok main pahlawan di dalam kampung kumuh, dengan sikap tolol mengorbankan kodrat yang emosional manusiawi wanita, karena gila ingin menerbangi dirgantara kehidupan tanpa mengindahkan modul komando isyarat-isyarat pengamanan hasrat biologis. Ah, biar saja dia omong begitu, kok seolah-olah buah biologis lebih penting dari buah psikologis-antropologis. Oke ! Dia manusia mesin, apalagi mesin perang, sedang adiknya tidak (Mangunwijawa, 1992:94).

- (15) Mas Candra bukan kakak yang buruk, dan Neti tahu bahwa dari manapun dia datang, apakah dari California, atau hanya dari Madiun, Mas Candra selalu membawa oleh-oleh kesayangan untuk adik satu-satunya perempuan. Jiwanya batu kasar seperti Bima Werkudara, tetapi pada dasarnya hatinya intan, biar omongnya ceplas-ceplos bisa menyakitkan untuk mereka yang tidak kenal siapa dia; tetapi musik keras rock pun disukai generasi muda. Konkret teralami oleh Neti, betapa kecintaan dan kesayangan dapat beraneka wujud (Mangunwijaya, 1992:99).

Neti sering disangkal oleh Candra, tetapi menyayanginya. Neti menganggap bahwa Candra tidak buruk, ia mempunyai hati intan. Ketika Candra menjumpainya Neti selalu dibawakan oleh-oleh kesukaannya.

Edi bagi Neti merupakan satu-satunya adik yang sangat disayangi. Ketika masih hidup Neti merasa kasihan kepada Edi. Edi takut tidur sendirian dan merasa adiknya memerlukan kemesraan.

- (16) Karena merasa kasihan, pintu kamar tidur Neti tidak pernah dikunci, agar adiknya dapat menghilangkan takutnya bila tidur sendirian. Neti merasa juga bahwa semakin menanjak usia, kebiasaan semacam itu semakin keliru, tetapi naluri Neti merasa bahwa adiknya sungguh memerlukan kemesraan yang mungkin saja tidak lagi dirasakan oleh anak lelaki lain yang menginjak dewasa (Mangunwijaya, 1992:39).

Ketika Edi menemui ajalnya. Edi dalam pelukan Neti, kakak yang sangat menyayanginya.

- (17) Tubuh kuyu lesu seperti mayat berjalan itu akhirnya menghembuskan nafas yang terakhir di dalam pelukan dan tangis rapat tak terkendalikan dari kakak yang paling menyayanginya, Marineti (Mangunwijaya, 1992:36).

Menghadapi kematian Edi, Neti harus bertindak sebagai ayah, ibu dan kakak.

Neti harus mencurahkan kasih sayang seorang ayah dan ibu kepada anaknya. Dan juga Neti harus mencurahkan kasih sayang kakak kepada adiknya.

- (18) Seolah-olah bertugas menjadi konsentrasi sosok ayah, ibu dan kakak abangnya semua dalam dirinya yang hancur tak berdaya apapun, dan yang bisa menangis dan menangis, meratapi nasib adik paling bungsu yang dekat dengannya, namun begitu menyedihkan akhirnya? (Mangunwijaya, 1992: 37).

Demi adiknya Neti harus meninggalkan ujian yang ditakuti. Neti memenuhi panggilan telepon yang mengabarkan bahwa Edi tidak dapat bertahan lama hidup.

- (19) ... ia harus meninggalkan ujian lisannya tentang Ekuivalensi Struktur Bahasa dan Pola Budaya yang sangat ia takuti, memenuhi panggilan telepon dari dokter jaga Rumah Rehabilitasi yang menyampaikan kekawatiran, bahwa Edi sudah tidak akan bertahan lebih lama lagi (Mangunwijaya, 1992:36-37).

Neti bertindak bijaksana dalam menghadapi kematian Edi. Neti tidak menyalahkan ayah dan ibunya. Namun itu semua diebabkan Edi anak perasa sehingga membawanya ke dunia morfin.

- (20) Saya kira Papi dan Mami juga tidak bersalah, memang celaknya Edi anak perasa, condong ke seniman, semua warna dinilai terlalu halus nuansa dan makna rasanya (Mangunwijaya, 1992:53).

Kebijaksanaan tokoh Neti terhadap kematian Edi ini merupakan perwujudan sikap yang suci, tidak mau menyalahkan orang lain.

Kasih sayang Neti terhadap kedua orang tuanya, kakak-kakaknya dan adiknya tidak membedakan kasih sayang kepada Anggi seorang usahawati yang berhasil, Bowo sebagai asisten peneliti di CERM, Candra sebagai teknokrat penerbang dan Edi seorang morfinis tetap sama. Tetapi Neti lebih menyayangi Edi sebagai adik yang memang memerlukan pertolongan dan bimbingannya.

3.2 Sikap *Budi Luhur* Tokoh Neti terhadap Masyarakat Miskin

Neti merupakan seorang yang teguh dalam pendirian dan penuh kasih sayang kepada orang-orang miskin. Kasih sayang Neti terhadap kaum miskin ditunjukkan dengan pembelaan kehidupan dan penggendong si lemah.

- (21) Busana yang aslinya berasal dari padang-padang tempat cow boy bagi Neti mernecanakan suatu kebanggaan khas yang membuat kepala tegak dan sosok tegar, seolah berkata, ya, mau apa ! Memang aku perempuan! Puan dan empu, pembela kehidupan penggendong si lemah! (Mangunwijaya, 1992:254).

Kasih sayang Neti terhadap kaum miskin ditunjukkan dengan berkarya di kalangan kumuh lebih dari dua tahun. Dengan demikian Neti sudah dapat menghayati dan memberikan penilaian terhadap orang miskin kumuh.

- (22) Neti, yang sudah berkarya sosial lebih dari dua tahun di kalangan para kumuh ini, sudah cukup belajar bahwa penilaian terhadap orang miskin kumuh janganlan hendaknya memakai ukuran priyayi. Tidak adil. Tuhan bukan anggota PKI yang berslogan sama rasa sama rata (Mangunwijaya, 1992:67).

Penilaian terhadap orang miskin kumuh dengan ukuran priyayi, tidak adil. Neti menganggap Tuhan bukan anggota PKI yang berslogan sama rasa sama rata. Hal ini menunjukkan kesucian Neti dalam pengabdian terhadap kaum miskin.

Rasa kasih sayang Neti terhadap kaum miskin juga tampak dalam memandikan anak-anak dan membaur dengan mereka.

- (23) Selesai memandikan bocah-bocah, Neti dikerumuni sekian banyak anak yang datang dari segala sela dan sudut, yang berkicau ramai tanpa arah, hanya untuk menyatakan senang Bu Guru datang (Mangunwijaya, 1992:67).

Tokoh Neti juga memiliki sifat suka menolong dan membimbing kaum miskin. Hal tersebut tampak dalam usaha Neti mengajar mereka. Mengajar anak-anak miskin di kampung kumuh.

(24) Hei, hei, jangan berebut, “Seru Neti.” ... Ayo, sekarang yang kecil dulu. Ini buku-buku untuk anak yang paling kecil dulu (Mangunwijaya, 1992:67).

Ketulusan Neti mengajar anak-anak kampung kumuh sangat serius. Ketulusan tersebut merupakan kesucian usahanya. Namun sesekali Neti merasa diterkam putus asa. Walaupun akhirnya Neti merasa bangga.

(25) Neti sering merasa diterkam rasa putus asa, mengapa justru anak-anak miskinlah yang paling sulit diberi modal gratis agar kelak tidak terlalu ketinggalan dalam lomba merebut hidup, kalah di belakang anak-anak dari keluarga yang cukup berduit. Namun bila sesekali sepoi-sepoi seperti angin silir ada saat Neti melihat seorang anak toh akhirnya mampu membaca satu dua kalimat dengan lancar, maka, nah, seperti di awan-awan kencana pagi yang membawa embun harapan rasanya. Terasa bangga (Mangunwijaya, 1992:71).

Suka menolong yang dimiliki Neti juga tampak ketika Neti mengantar Bowo dan Agatha ke bandara. Neti melihat seorang ibu dan dua orang anaknya yang memerlukan pertolongan. Neti menawarkan diri mengantarnya pulang.

(26) ..., Neti hati-hati mendekati ibu itu dan tersenyum ramah. “Ibu mau pulang? Apakah saya boleh mengantarkan ibu?” (Mangunwijaya, 1992:100).

Neti menolong mengantar seorang ibu dan dua anaknya dengan tulus hati. Neti tidak mengharapkan bayaran darinya.

(27) “Oh, ya ya ... tetapi saya tidak punya uang, Non.”
Neti tertawa ramah. Ibu, ibu tidak usah membayar, biar uang ibu untuk jajan anak-anak manis ini (Mangunwijaya, 1992:101).



Menghadapi anak-anak miskin tidak mau mengecewakan mereka. Neti rela mengabaikan kepentingannya, menjemput kakaknya.

(28) Sesudah usaha Neti dengan tiga kali persuasi agar si gadis yang serba mengharap itu membiarkan Bu Guru pergi gagal, kembalilah Neti ke Ruang Serba Guna, disambut dengan sorak sora anak-anak (Mangunwijaya, 1992:73).

Neti tidak mengharap bayaran di waktu mengantarkan seorang ibu dan kedua anaknya serta tidak jadi menjemput kakaknya, merupakan sikap menolong tanpa balas jasa dan mengorbankan diri. Hal itu dilakukan Neti dengan penuh kerelaan hati karena rasa kasih sayang terhadap sesama yang memerlukan pertolongan.

Neti juga sering mengabaikan kepentingan keluarganya. Di saat-saat berkumpul dengan anggota keluarga, Neti pergi mengurus kegiatan sosialnya.

(29) ..., mengapa Neti dibiarkan pergi hanya untuk emosi yang bukan urusannya; mosok abang dan calonnya datang jauh-jauh dari Amerika Serikat, dan kakak sulung sudah berkorban waktu untuk datang khusus dari Tokyo dan Frankfurt-am-Main hanya untuk sedikit reuni keluarga, kok malahan sioksosiwati itu pergi entah kemana. Untuk apakah entah mengumbar perasaan sentimental kurang dewasa (Mangunwijaya, 1992:103).

Perhatian Neti terhadap kaum miskin dilakukan dengan tidak membedakanya. Terhadap anak yang serius belajar dan juga yang suka usil mengganggu konsentrasi teman-temannya. Neti menganggap semua sama. Si Kempung sering membuat keonaran, tetapi Neti tetap sabar menghadapinya.

(30) Neti hanya tersenyum melihat huru-hara yang sedang dinyalakan oleh si Kempung. Pengalaman cukup mengajarnya, tak ada gunanya marah (Mangunwijaya, 1992:70).

Pemihakan Neti terhadap kaum miskin kumuh dilakukan dengan ketulusan hatinya. Neti sangat menyayangi mereka dengan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain. Neti selalu menolong/membimbing mereka tanpa mengharapkan balas jasa dan terkadang mengorbankan kepentingan dirinya.

Sebagai seorang sarjana antropologi, Neti mencoba menerapkan ilmunya bagi kepentingan orang-orang menderita. Panggilan pengabdianya ini lebih mantap, setelah kematian Edi adiknya. Edi meninggal karena kemajuan zaman yang salah ditafsirkan.

Sikap *budi luhur* Neti dalam kaum miskin tercermin dengan pengabdianya. Neti sangat menyayangi mereka dengan ketulusan hatinya tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain. Di samping itu dengan menolong/melindungi tanpa mengharapkan belas kasih dan mengorbankan diri.

3.3 Transformasi Sikap *Budi Luhur* Tokoh Neti

Sikap *budi luhur* berarti manusia berusaha untuk menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan watak serta sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Mulia. Hal tersebut berupa kasih sayang terhadap sesama, suci, adil dan tidak membeda-bedakan tingkat derajat, besar kecil, kaya miskin semua dianggap sebagai saudara sendiri, tanpa menghilangkan tata krama dan tata susila. Suka menolong serta melindungi dengan tanpa mengharapkan jasa dan selalu menuju terselenggaranya kesejahteraan (Heru Satoto, 1984:81). Perbuatan tersebut tidak mengharapkan balas jasa apapun juga. Bahkan sering jiwanya dikorbankannya.

Sikap *budi luhur* yang dimiliki Netti terhadap keluarga merupakan sikap menghargai dan menyayangi seluruh anggota keluarga tanpa membeda-bedakan. Terhadap ketiga kakaknya yang kesemuanya sudah berhasil Netti sangat menyayanginya. Terhadap adiknya yang lari ke narkoba, Netti sangat dekat dengannya. Netti menyadari bahwa Eddy memerlukan kasih sayang. Sikap *budi luhur* Netti terhadap keluarga tampak jelas dengan rasa kebanggaannya terhadap mereka. Netti bangga dengan ayahnya yang tidak mengenyam pendidikan di Universitas, namun ayahnya ahli dalam arti tertentu tentang manusia. Sikap *budi luhur* Netti terhadap keluarga dihayati dengan menyayangi dan rasa bangga terhadap anggota keluarga.

Sikap *budi luhur* yang dimiliki Netti terhadap masyarakat miskin dihayati dengan kasih sayang dan menolong mereka. Terhadap mereka yang menderita Netti membimbing dan mengajar mereka agar tidak ketinggalan dengan saudara-saudara mereka. Terhadap seorang ibu yang memerlukan pertolongan, Netti dengan tulus mengantarkan mereka pulang. Netti tidak mengharapkan balas jasa. Untuk membantu kaum miskin Netti sering mengabaikan kepentingan pribadinya maupun keluarganya.

Netti telah melakukan transformasi yaitu transformasi sikap *budi luhur*. Sikap *budi luhur* terhadap keluarga dan terhadap kaum miskin mengalami perubahan/transformasi. Sikap *budi luhur* Netti terhadap keluarga dihayati dengan menyayangi dan bangga terhadap keluarganya. Terhadap kaum miskin menjadi menolong dan membimbing mereka agar tidak ketinggalan dengan saudara-saudara yang lain.

Pertolongan Neti terhadap kaum menderita dilakukan dengan ketulusan hati dan tidak mengharapkan balas jasa.

- (31) “Oh, ya ya ... tetapi saya tidak punya uang, Non.”
Neti tertawa ramah. Ibu. ibu tidak usah membayar, biar uang ibu untuk jajan anak-anak manis ini (Mangunwijaya, 1992:101).

Pemihakan Neti terhadap kaum miskin membawanya ke Calcuta India. Neti bertukar pengalaman dengan sesama pekerja sosial dari seluruh dunia.

- (32) Beberapa tahun sebelumnya Neti memang peranh diundang oleh LPSM internasional ke Calcutta, entah dari mana panitia tahu nama dan alamat Neti, dalam rangka tukar pengalaman antara para pekerja sosial di kalangan rakyat bawah (Mangunwijaya, 1992:204).

Sikap *budi luhur* Neti dihayati dengan kasih sayang tanpa membedakan derajat dengan ketulusan hati. Usaha menolong orang yang menderita dilakukan tanpa mengharapkan balas jasa apapun dan bahkan sering mengorbankan kepentingan pribadi dan keluarga.

Bentuk penghayatan sikap *budi luhur* dari sikap menyayangi dan bangga menjadi sikap menolong dan membimbing yang disertai semangat kasih sayang merupakan perwujudan rasa sosial Neti. Sikap berjiwa sosial Neti tambah dari lingkungan keluarga. Ayahnya mendukung kegiatan sosial yang dilakukan Neti Ketika menjadi duta besar di London

- (33) Dengan anjuran diam-diam dari ayahnya ketika beliau masih duta besar di London, Neti pernah ikut pawai protes dengan muda-mudi Generasi Bunga di Hafalga Square melawan politik Aphartheis di Afrika Selatan, tetapi juga melawan roket-roket berkepala nuklir bersama ibu-ibu Inggris di Pangkalan udara NATO (Mangunwijaya, 1992:61)

Dengan demikian Neti mentransformasikan sikap *budi luhur* yang dimiliki dalam keluarga menjadi sikap *budi luhur* yang didasari dengan kasih sayang yaitu suka menolong dan membimbing kaum miskin. Perubahan sikap *budi luhur* Neti ini mendukung kehidupannya dalam bertindak menghadapi penderitaan kaum lemah.



BAB IV

RELEVANSI NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Karya sastra pada prinsipnya dapat dipergunakan untuk membantu proses pendidikan. Pengajaran sastra secara utuh mencakup empat manfaat. Adapun keempat manfaat tersebut adalah: untuk membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Novel BBR karya Y.B. Mangunwijaya merupakan salah satu novel yang dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Novel ini menyampaikan realita hidup bagi siswa untuk memahami makna kehidupan di tengah masyarakat. Pemahaman yang baik dan benar memberikan pengalaman baru bagi siswa. Dengan bertambahnya pengalaman akan meningkatkan kebijaksanaan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Untuk mengetahui sejauh mana relevansi novel BBR sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, maka hasil tersebut akan ditelaah berdasarkan kelayakan. Untuk pemilihan bahan pembelajaran sastra khususnya novel, harus memperhatikan tiga segi penting yaitu bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. Relevansi dari pembelajaran sastra ini dengan melihat pada keseluruhan novel. Berikut ini analisis novel BBR dari tiga aspek tersebut.

Pertama, novel BBR ditinjau dari aspek kebahasaan. Bahasa yang dipergunakan dalam novel BBR tidak jauh dari penguasaan bahasa pada siswa, artinya kosakata yang dipergunakan sudah diketahui siswa. Hanya ada beberapa kosakata bahasa Jawa yang diselipkan oleh pengarang dan selanjutnya diberikan penjelasan.

- (1) Masa kanak-kanak di zaman Belanda dulu di asrama dalam guru di pinggiran atas Muntilan, suatu desa kawedanan antara Magelang dan Yogyakarta, tidak jauh dari candi Mendut dan candi Borobudur, terasa sebagai firdaus subur sempulir¹). Hijau basuki loh jinawi²). (Mangunwijaya, 1992:27).

Penggambaran tokoh dan penokohan dalam novel BBR mempergunakan bahasa sederhana. Penggunaan bahasa tersebut sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa.

- (2) Letnan Jendral Wiranto, sosok pohon nangka kekar kokoh yang rupanya masih emoh menerima tanda status mapan dengan perut gendut, namun membiarkan rambutnya abu-abu bijak meski bertubi didesak anak putrinya, (Mangunwijaya, 1992:7).

Kutipan tersebut menggambarkan seseorang yang mempunyai status sosial yang tinggi, tetapi ia tidak mau menonjolkannya.

Ungkapan dan gaya bahasa digunakan untuk menjelaskan tokoh, dapat meningkatkan penguasaan ungkapan dan gaya bahasa siswa. Penggunaan ungkapan dan gaya bahasa ini untuk menuangkan gagasan sesuai tuntutan cerita.

- (3) Letnan Jendral Wiranto, sosok pohon nangka kekar kokoh (Mangunwijaya, 1992:7)

¹ Subur menjulur

² Sejahtera subur negeri Jawa.

- (4); tenang di sisi ufuk timur oleh gunung-gunung suami-sitri Merapi yang obral merokok terus, serta Merbabu yang berbentuk babu bambu sungguh, di sisi barat pegunungan Menoreh, bagaikan tumpukan kain selendang raksasa Arimbi, ibunda ksatria Gatotkaca, yang teronggok tak teratur dengan kerucut Borobudur seperti kancing sanggul sang suami Bratasena Pandawa yang terserak lalai di samping gumpalan-gumpalan jerit kain Arimbi tadi, (Mangunwijaya, 1992:27).

Kedua kutipan tadi tampak penggunaan ungkapan sosok pohon nangka kekar mempunyai makna berkedudukan yang mapan. Penggunaan gaya bahasa, menggambarkan denah yang terdapat di antara deretan pegunungan.

Kedua, novel BBR ditinjau dari perkembangan psikologi siswa. Tingkat perkembangan psikologi siswa SMU pada umumnya berbeda pada masa peralihan antara tahap realistik ke tahap generalisasi. Pada tahap realistik anak sudah terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan moral (Moody melalui Rahmanto, 1998:30).

Tema novel yang terwujud melalui fakta dan fenomena dalam novel BBR diharapkan dapat membangkitkan minat siswa untuk menelusuri lebih lanjut permasalahan yang ada. Dengan penelusuran tersebut diharapkan pula siswa dapat mengetahui sebab-sebab permasalahan, menganalisis dan dengan pemikiran kritis yang dimiliki dapat menentukan sikap terhadap hal tersebut. Berikut ini beberapa contoh fakta yang dapat ditemukan dalam novel BBR adalah sebagai berikut:

- (5) Selesai memandikan bocah-bocah, Neti dikerumuni sekian banyak anak yang datang dari segala sela dan sudut, yang berkicau ramai tanpa arah, hanya untuk menyatakan senang Bu Guru datang (Mangunwijaya, 1992:67).
- (6) Neti sungguh tidak mampu berkomentar apa-apa. Hanya air mata yang berbicara. Apalagi ketika ia melihat seorang anak lelaki buta kira-kira umur sepuluh tahun berjalan pelan-pelan serta meraba-raba dengan tongkatnya, lewat gubuk mereka (Mangunwijaya, 1992:208).

Kutipan tersebut dapat ditemukan adanya fakta perhatian terhadap kaum papa dan gambaran ketidakberdayaan tokoh menghadapi penderitaan kaum papa. Dengan fakta seperti itu siswa dapat mencari penyebab penderitaan yang dialami kaum papa. Pada tahap berikutnya siswa dapat menemukan nilai-nilai yang bermanfaat dan dapat mengambil keputusan terhadap permasalahan tersebut.

Ketiga, novel BBR ditinjau dari latar belakang budaya. Latar budaya (pokok) dalam novel BBR adalah latar kehidupan di kota besar Jakarta. Keluarga tokoh sentral mempunyai status sosial menengah ke atas. Namun salah satu tokoh mempunyai aktivitas yang menyusup ke dalam kehidupan kaum kumuh dan miskin. Selain itu siswa juga diperkenalkan dengan latar budaya luar Indonesia yaitu budaya Swis, Yunani, dan India. Dengan demikian siswa dapat mengetahui bagaimana keadaan sosial budaya negara-negara tersebut karena pengarang cukup cermat dalam mendiskripsikannya. Hal itu untuk memperkaya pengetahuan para siswa.

Tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini memiliki sikap hidup, kebiasaan dan cara berfikir yang dapat dipahami oleh siswa.

- (7) Saya Marineti Dianwidhi yang begini ini. Yang badung, yang binal, yang konyol, mungkin tolol dan gila, boleh jadi orang mengatakan tidak

normal, psikologis tidak lengkap, silahkan, mungkin mereka betul. Tetapi saya tidak antiheteroseks, bukan juga lesbian dan juga tidak banci. Saya simpel Marineti begini ini (Mangunwijaya, 1992:23).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sikap hidup dan pemikiran tokoh Neti jelas. Neti mengalami dirinya dan penuh kesabaran dalam menghadapi sesuatu permasalahan. Sikap dari tokoh Neti tidak dapat menjadi contoh dalam menempatkan diri dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis dalam pemilihan bahan pembelajaran serta dengan tiga aspek bahasa, psikologis dan latar belakang budaya, maka novel BBR layak dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Pertama, jika dilihat dari aspek bahasa dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengarang sudah diketahui siswa dan sederhana. Kedua, jika dilihat dari aspek psikologis dapat diketahui bahwa novel BBR cocok dibaca oleh remaja berumur 16 tahun ke atas. Pada masa ini anak berada pada tahap generalisasi. Ketiga, jika dilihat dari aspek latar belakang budaya dapat diketahui bahwa novel BBR menyajikan latar budaya tidak hanya Indonesia saja tetapi juga Swis, Yunani dan India. Dengan demikian dapat memperkaya pengetahuan para siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis novel BBR yang telah dilakukan di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

Persoalan tentang transformasi dalam novel Burung-Burung Rantau dapat dikaji melalui tokoh utama yaitu Neti. Transformasi yang dilakukan adalah transformasi sikap *budi luhur* Neti terhadap keluarga kemudian terhadap kaum miskin.

Berdasarkan analisis tokoh dalam novel BBR, dapat disimpulkan bahwa tokoh Neti merupakan pribadi yang unik. Ia seorang berpendidikan tinggi yaitu seorang Master Antropolog. Ia juga seorang anak Letnan Jendral. Berdasarkan dua hal tersebut Neti mempunyai status sosial yang tinggi. Namun jiwa sosial untuk membantu orang yang menderita ada padanya. Neti sebagai seorang teguh dalam pendirian, suka humor, penuh kasih sayang terhadap seluruh anggota keluarganya terutama adiknya dan kepada masyarakat miskin, Neti membantu mereka dengan mengajar anak-anak miskin kumuh dan membantu orang-orang yang memerlukan pertolongan.

Tema cerita dalam novel BBR ini adalah kasih sayang atau kepedulian manusia terhadap orang-orang di sekitarnya. Kasih sayang tersebut terhadap anggota keluarga dan terhadap kaum miskin dan menderita. Tema tersebut

melalui tokoh Neti yang selalu mengasahi seluruh anggota keluarga dan membimbing atau menolong orang miskin.

Latar dalam cerita ini meliputi fisik dan latar sosial. Latar fisik dalam novel BBR meliputi Jakarta yaitu kampung kumuh, daerah Yunani, India, Swiss, dan Pulau Banda. Latar sosial yang tergambar dalam novel BBR yaitu kehidupan masyarakat yang sukses dalam mendidik anak-anaknya dan masyarakat yang kumuh.

Neti telah melakukan transformasi sikap *budi luhur* yang dimilikinya. Sikap *budi luhur* Neti terhadap keluarga dihayati dengan menyayangi dan bangga terhadap seluruh anggota keluarga. Kemudian sikap *budi luhur* Neti terhadap kaum miskin menjadi sikap menolong dan membimbing mereka agar bebas dari penderitaan. Tindakan Neti tersebut dilakukan dengan ketulusan hatinya, tidak mengharapkan balas jasa dan sering mengorbankan kepentingan pribadinya.

Dilihat dari aspek bahasa, aspek psikologi dan aspek latar budaya dapat dikatakan bahwa cerita dalam novel BBR sesuai untuk diajarkan pada siswa SMU. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini dapat pula dikenalkan pada siswa SMU.

Sikap menyayangi dan bangga, suka menolong dan membimbing tanpa balas jasa serta mementingkan orang lain dapat ditemukan dalam novel ini. Makna sikap-sikap tersebut perlu ditekankan pada siswa agar siswa mampu menanggapi perkembangan zaman yang selalu berubah.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel BBR membuktikan bahwa persoalan manusia untuk bersikap terhadap masyarakat lingkungan sekitarnya dapat dicermati melalui karya sastra. Novel BBR melalui tokoh-tokohnya yang hidup dalam masyarakat yang melatarinya menggambarkan persoalan manusia tersebut. Tokoh Neti merupakan sosok manusia yang penuh kasih sayang terhadap masyarakat sekitarnya. Sebagai seorang yang berpendidikan tinggi dan anak yang terpendang. Neti sangat menyayangi dan bangga terhadap seluruh anggota keluarga. Neti menyayangi, menolong dan membimbing kaum miskin dengan tulus hati dan sering mengabaikan kepentingan pribadi maupun keluarga.

Dengan melihat sosok tokoh Neti ini, Novel BBR dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMU. Prinsip-prinsip hidup Neti dapat diteladani siswa SMU. Dengan merenungkan sikap hidup tokoh Neti ini siswa memperoleh masukan dalam proses perkembangan pribadi menuju jati diri masing-masing.

5.3 Saran

Dari penelitian terhadap novel BBR dengan tinjauan sosiologi penulis menemukan adanya kemungkinan penelitian lebih lanjut. Perwatakan dan citra tokoh-tokoh BBR yang disejajarkan dengan tokoh-tokoh Pewayangan yaitu Pandawa menjadi sebuah topik yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Imran. T. 1993. "Burung-Burung Rantau : Pengarang, Teks Pembaca dalam Rangkaian Pemakaian" *Makalah Diskusi Buku dan Temu Pengarang*. Tanggal 18 September 1993. PBSI, FKIP dan Sastra Indonesia. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Damono. Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darma, Budi. 1993. "Novel dan Jatidiri" : dalam *Basis* Nomor : 7 Yogyakarta : PB Basis. Halaman 242 -- 252.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisional Sub Kultur*. Bandung : Angkasa.
- Faruk, H.T. 1993. *Novel Indonesia Mutakhir : "Pergumulan Antara Totalitas dan Detotalitas"*. Dalam *Horison*, No : 7. Jakarta : Yayasan Indonesia. Halaman : 9 –15.
- _____, 1998. *Novel Indonesia Mutakhir : Menurut Teori yang Relevan*. Dalam Mursal Esten (ed). *Menjelang teori dan Kritik Sastra Indonesia yang Relevan*. Bandung : Angkasa.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Mamisia Jawa*. Jakarta : Yayasan Idayu.
- Hartati, Anastasia Eni. 2000. *Analisis Transformasi Sikap Nrima Tokoh Lusi dalam Novel Lusi Lindri Karya Y.B. Mangunwijaya, Dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- _____, 1989, "Transformasi Budaya Kita" dalam *Horison* No. 8. Th. XXIV Agustus : 256. Jakarta Yayasan Indonesia.
- Lubis, Mochtar. 1985. *Transformasi Budaya untuk Masa Depan*. Bandung : Angkasa.
- Mangunwijaya. Y.B. 1992. *Burung-Burung Rantau*. Jakarta : Gramedia.

- Mardalis. 1990. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Angkasa.
- Mardiman, Yohanes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta : Kanisius
- Moody, H.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur oleh B. Rahmanto. Yogyakarta : Kanisius.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Gajah Mada University Press.
- Poespowardoyo, dkk. 1985. *Sekitar Manusia : Bunga Rumpai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta : Gramedia.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Jaya.
- Sardjono, Maria A. 1994. *Paham Jawa, Menguak Filsafah Hidup Orang Jawa Melalui Karya Fiksi*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Satoto, Budiono Heru. 1984. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Semi, M. Attar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Setiyawati, Adi. 1995. "Citra dan Sastra : Wanita dalam Novel Y.B. Mangunwijaya". Dalam *Jawa Pos*. Surabaya : Tanggal 19 Februari 1995.
- _____. 1995. "Feminim dan Tomboy : Wanita dalam Y.B. Mangunwijaya". Dalam *Jawa Pos*. Surabaya . Tanggal 26 Februari 1995.
- Setiyorini, Endang C. 1994. *Pengembaraan Netti Mencari Jati Dirinya dalam Novel Burung-Burung Rantau karya Y.B. Mangunwijaya : Suatu Tinjauan Struktural Genetik*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- *Setyaningsih, Maria Yasinta Hernawati. 1998 *Pembelaan Martabat Manusia dalam Novel burung-Burung Rantau karya Y.B. Mangunwijaya dan Kaitannya dengan Pembangunan yang Berimplikasi pada Terjadinya Perubahan Sosial Budaya : Suatu Tinjauan Sosiologis*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.

- Sudarminta. 1990. "Pendidikan dan Transformasi Budaya". Dalam *Basis*. No. 1. Th. XXXIX. Januari : 31. Yogyakarta : Yayasan B.P. Basis.
- Sujiman, Panuti. 1986. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sugiharto, Albertus Agus Purwana. 1996. *Manusia Pasca Indonesia dalam Novel Burung-Burung Rantau karya Y.B. Mangunwijaya : Suatu Tinjauan Strukturalisme Dinamik*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Sugito, J.B. 1993. Kepak Hati Burung-Burung Rantau dalam *Berita Buku* No. 41. Jakarta. Halaman : 17.
- Sumardi, Antonius. 1997. *Transformasi Sikap Nrima Tokoh Bariman dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo : Suatu Pendekatan Sosiologis dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Sumardjo, Jacob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Bandung. Transito.
- Susena, Frans Magnis. 1985. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta : Minidita.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta : Gramedia.
- Wiyatmi. 1995. *Novel Burung-Burung Rantau karya Y.B. Mangunwijaya : kajian Strukturalisme Genetik*. Tesis Program pasca Sarjana. Yogyakarta : UGM.

LAMPIRAN : I

SINOPSIS *BURUNG-BURUNG RANTAU*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Keluarga Letnan Jendral Wiranto berhasil mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang cerdas, sukses, dan mencapai status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Walaupun pasangan suami istri Wiranto dididik dalam sistem kolonial, mereka mendidikan anak-anaknya dengan memberi toleransi yang cukup bagi kemerdekaan masing-masing anak. Oleh karena itu, anak-anak keluarga Wiranto dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan ciri khasnya masing-masing.

Di balik keberhasilan anak-anak Letnan Jendral Wiranto, Edi anak bungsu kecanduan narkoba dan akhirnya mati. Kematian Edi menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi keluarga Wiranto. Bagi Neti, kematian Edi menjadi motivasi untuk melakukan kegiatan sosial di kampung kumuh. Penderitaan Edi membuatnya semakin peka terhadap penderitaan yang dialami orang-orang di sekitarnya. Neti tertarik menjadi guru bagi anak-anak di kampung kumuh. Demi anak-anak tersebut Neti mengorbankan untuk tidak menjemput kakaknya yang datang bersama calon istrinya.

Kedatangan Bowo dengan calon istrinya dari Yunani membuat sibuk keluarga Wiranto. Acara menimang dan pesta pernikahan menjadi masalah yang harus dipecahkan keluarga Wiranto masih memegang teguh adat Jawa, sehingga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendorong munculnya pesta pernikahan di Jakarta. Sehingga pesta pernikahan akan diadakan di Banda.

Neti berjumpa dengan seorang ibu yang tengah mengantarkan kepergian suaminya. Perjumpaan Neti dengan seorang ibu itu terjadi ketika Neti mengantarkan Bowo dan Agatha yang akan berlibur ke Bangka. Peristiwa yang dialami ibu dari dua orang anak yang masih balita itu membuat Neti semakin dapat menghayati arti kemiskiknan. Tekdanya membantu kaum miskin semakin kuat. Netipun rela mengantarkan ibu dan dua orang anaknya itu pulang ke Rengasdengklok.

Pemihakan Neti terhadap kaum miskin mendapat tantangan dari Anggi. Anggi menganggap kemiskinan sebagai masalah makro yang kompleks, sehingga hal-hal kecil yang dilakukan Neti hanyalah sia-sia. Anggi sendiri merasa puas dan dapat menikmati hidup karena memiliki kekayaan melimpah dari status sosial yang tinggi. Demi kekayaan dan status sosial itu, Anggi berani menempuh segala cara dalam berbisnis.

Tantangan dari Anggi tidak mengurangi ketertarikan Neti terhadap masalah-masalah sosial. Neti mempunyai keinginan melanjutkan studi antropologinya. Neti mendapat saran dari Profesor Baridjo untuk mengambil S2 di luar negeri.

Ketika menghadiri pesta pernikahan Bowo di Yunani, Neti berjumpa dengan Gandhi Krishnahatma. Gandi seorang sosiawan dari India yang pernah bersama-sama Neti saat mengikuti Konferensi Pekerja Sosial se-Asia di Calcutta. Perjumpaan ini menimbulkan kembali rasa simpati yang pernah tumbuh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keningratan pribadi Gandhi membuat Neti jatuh hati kepada Brahmana India itu.

Bersama Gandhi dan Candra, Neti menikmati kunjungan ke Yunani.

Keluarga Wiranto berpencar kembali dari Yunani. Anggi kembali ke dalam kesibukan bisnisnya, Wibowo dan Agatha kembali ke tempat tugasnya di Swis, Wiranto dan Candra mendapat tugas khusus dari pemerintah untuk berangkat ke London, sedangkan Neti dan ibunya kembali ke Jjakarta. Neti kembali berkonsultasi dengan Prof. Baridjo untuk tesisnya, di samping melaksanakan tugas sosialnya di kampung kumuh. Permasalahan yang dipilih Neti untuk tesisnya itu telah mengantarkannya pula untuk melakukan risetnya ke Swiss sehingga memungkinkan melihat-lihat ke laboratorium inti nuklir tempat kakaknya bekerja.

Pasangan Wiranto dan Yuniati menikmati masa tuanya dengan sebuah liburan di pantai Maluku. Neti dengan setia menemani kedua orang tuanya. Kakak-kakanya tidak bisa menemani karena mereka sibuk dengan urusan dinasny. Pasangan ini merasakan kebahagiaan dalam ikatan perkawinan yang telah lama terbina. Kebahagiaan inipun tidak berkurang saat pasangan suami istri Wiranto harus mendampingi Neti yang terluka karena hubungannya dengan Gandhi harus berakhir. Dalam kesedihan, Neti mendapat dukungan moral dari Candra. Candra memang sangat mengasihi adik perempuannya.

Neti banyak belajar dari kejadian yang dialaminya. Ia menjadi semakin yakin pada panggilan mengabdikan diri di kampung kumuh. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di kampung kumuh membuat Neti sadar bahwa yang diperlukan untuk mengabdikan diri kepada kaum miskin bukanlah ilmu pengetahuan, tetapi hati yang tulus.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ia merasa ilmu antropologi yang telah dipelajari sampai jenjang S2 pun tidak berarti apa-apa untuk membantu kaum miskin itu. Netti merasa masih harus banyak belajar untuk dapat membantu kaum miskin.



Lampiran II

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Agustinus Budi Susanto lahir di Sleman, 24 Oktober 1973. Riwayat pendidikan : TK Kanisius Jetis Depok Minggir, Sleman lulus tahun 1980. SD Kanisius Jetis Depok Minggir Sleman lulus tahun 1986. SMP Negeri Minggir Sleman lulus tahun 1989. SMU Negeri Seyegan Sleman tahun 1992. Melanjutkan kuliah di Universitas Sanata Dharma mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah tahun 1994. Menyelesaikan studi pada tahun 2001 dengan judul skripsi *Transformasi Sikap Budi Luhur Tokoh Neti dalam Novel Burung-Burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya, dan Relevansi Novel burung-Burung Rantau sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*.

Selama studi di Universitas Sanata Dharma pernah mengajar di SMU Budi Mulia Minggir Sleman. Selanjutnya mengajar di SMU Pangudi Luhur Sedayu Bantul, sampai lulus dari Sanata Dharma masih mengajar di Smu Pangudi Luhur Sedayu.

